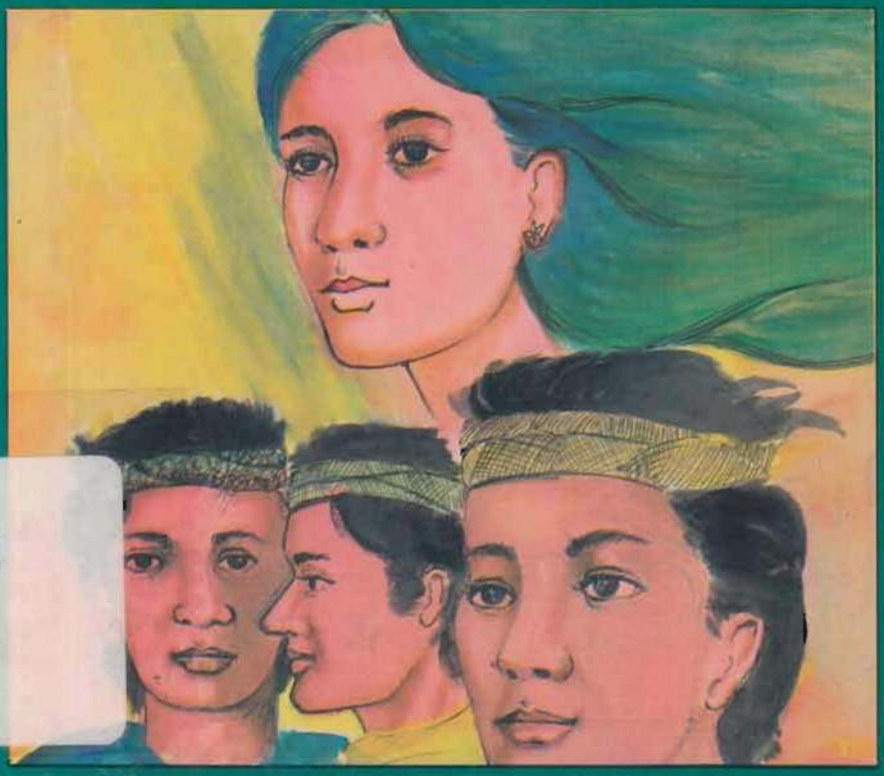
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KEMBALINYA JATISWARA KE CAMPA



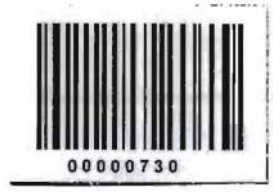
3
5 982
P

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1996

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

KEMBALINYA JATISWARA KE CAMPA

Diceritakan kembali oleh :
Lustantini Septiningsih



PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1996

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No Kasifikasi PB 398.295 982 SEP
No Induk : 06270
Tgl : 2-10-96
Ttd. :

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1995/1996
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek : Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek: Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek : Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek : Sujatmo
E. Bachtiar
Sunarto Rudy
Ayip Syarifuddin
Ahmad Lesteluhu

ISBN 979-459-627-2

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Masalah kesusastraan, khususnya sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama, merupakan masalah kebudayaan nasional yang perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana. Dalam sastra (lisan) daerah dan sastra Indonesia lama itu, yang merupakan warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia, tersimpan nilai- nilai budaya yang tinggi. Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Bagian Proyek pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta berusaha melestarikan nilai-nilai budaya dalam sastra itu dengan cara pemilihan, pengalih-aksaraan, dan penerjemahan sastra (lisan) berbahasa itu.

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah.

Buku *Kembalinya Jatiswara ke Campa* ini bersumber pada terbitan Bagian Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan

Daerah-Jakarta, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, tahun 1981 dengan judul *Serat Jatiswara* dalam bahasa Sunda yang dialihaksarakan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Moelyono Sastronaryatmo.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1995/1996, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Endang Bachtiar, Sdr. Sujatmo, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas upaya dan jerih payahnya dalam penyiapan buku ini. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada Dra. Junaiyah H.M., M. Hum. sebagai penyunting dan Sdr. M. Ridwan sebagai ilustrator buku ini.

Jakarta, Januari 1996

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa,

Dr. Hasan Alwi

Daftar Isi

KATA PENGANTAR iii
DAFTAR ISI v
1. RAJA CAMPA 1
2. SINGGAH DI DESA 10
3. BERTEMU KEMBALI 21
4. KESAKTIAN KAKAK BERADIK 26
5. MENDAPAT HADIAH 37
6. PERTEMUAN TAK TERDUGA 46
7. MEREBUT KEMBALI KERAJAAN CAMPA 55

1. RAJA CAMPA

Alkisah pada zaman dahulu ada negeri yang bernama Campa. Negeri itu berbentuk kerajaan. Rajanya bernama Durnapi. Raja Durnapi mempunyai dua orang anak laki-laki, yang tua bernama Lelana dan yang muda bernama Murtala. Setelah Raja Durnapi wafat, Lelana tidak mau menggantikan ayahnya sebagai raja. Ia memilih menjadi guru. Dengan demikian, Murtalalah yang menggantikannya menjadi raja. Setelah menjadi raja, Murtala diberi gelar Baginda Duta Samsu Mukdin.

Baginda Duta Samsu Mukdin mempunyai tiga orang anak laki-laki. Mereka itu gagah-gagah dan ganteng-ganteng. Siapa pun yang melihatnya akan terpikat. Ketiga anaknya diserahkan kepada kakak Raja Lelana untuk belajar kepadanya. Mereka dididik dan dilatih berbagai ilmu, terutama agama Islam dan kesaktian. Siang dan malam mereka selalu belajar dan berlatih. Dengan demikian, mereka cepat menjadi tangkas dan pandai. Semua yang diajarkan pamannya dengan mudah dan cepat dapat dipahami sampai mendalam.

Kepandaian dan kesaktian yang mereka miliki tidak membuat mereka sombong. Namun, justru menyadarkan mereka untuk mengamalkannya di masyarakat. Oleh karena itu, Jatisastra

berkeinginan keluar istana untuk mengamalkan ilmunya. Di samping itu, ia juga ingin menambah ilmu di luar istana. Pada saat pertemuan keluarga, keinginan itu disampaikan kepada orang tuanya.

"Ayah, Nanda ingin mengabdikan diri kepada masyarakat. Ilmu yang telah Nanda peroleh dari Paman Lelana akan Nanda amalkan. Selain itu, Nanda juga ingin menambah ilmu di luar istana. Mohon Ayah dapat mengabulkan keinginan Nanda."

"Tujuan dan cita-citamu sangat baik, Jatisastra. Ayah senang sekali. Namun, apakah engkau benar-benar telah siap? Kamu akan jauh dari orang tua dan saudara-saaudaramu."

"Ayah, semua itu telah Nanda pikirkan. Ayah tidak perlu risau."

"Kalau itu memang sudah menjadi cita-citamu, Ayah akan merestui."

"Terima kasih Ayah."

"Berapa lama kamu akan pergi?"

"Nanda tidak dapat menentukan. Jika merasa sudah cukup, Nanda akan cepat kembali."

Kedua adiknya yang mendengarkan keinginan kakaknya ikut senang dan bangga.Mereka juga kagum pada sikap ayahnya. Sementara itu, ibu mereka merasa sangat berat terhadap rencana kepergian Jatisastra, lalu mengusulkan.

"Jatisastra, kepergianmu itu perlu didampingi prajurit. Dengan demikian, keselamatanmu akan terjaga."

"Ibunda, Nanda lebih senang mengembara sendiri. Nanda tidak mau merepotkan orang lain. Apalagi, kepergian Nanda ini tidak dapat ditentukan."

"Ibu nanti tidak dapat tenang."

"Ibunda tidak perlu khawatir. Nanda dapat menjaga diri."

"Asal kamu berhati-hati saja! Mintalah selalu perlindungan kepada Tuhan Yang Mahakuasa," nasihat Ayah.

"Baik! Pesan Ayahanda dan Ibunda akan Nanda laksanakan."

Jatisastra segera mempersiapkan kepergiannya. Sebelum berangkat, Jatisastra menemui kedua adiknya untuk berpamitan.

"Adikku, kepergian Kakak ini jangan kalian risaukan. Selama Kakak tidak ada, tetaplah kalian bakti dan patuh kepada Ayah dan Ibu. Indahkan semua nasihatnya."

"Iya, Kak. Kami akan menuruti nasihat Kakak," kata Jatiswara.

"Saya juga ingin seperti Kakak Jatisastra," seru Sajati.

"Boleh saja kamu seperti Kakak asal sudah dewasa."

Keesokan harinya Jatisastra pergi. Kedua adiknya dan orang tuanya melepas kepergiannya. Jatisastra bersujud di kaki kedua orang tuanya, lalu saling berangkulan dengan adiknya.

Hari berganti hari. Bulan berganti bulan. Sudah satu tahun Jatisastra pergi belum ada kabar beritanya. Kedua orang tuanya tidak mencemaskannya karena kepergian Jatisastra bertujuan baik. Ayahnya juga mendukung kepergiannya. Namun, para prajurit mencemaskannya. Mereka menawarkan diri kepada Raja untuk mencari Jatisastra.

"Baginda Raja, Hamba sudi mencari putranda di mana pun berada."

"Jika diizinkan. Hamba akan berangkat hari ini juga," kata prajurit yang lain.

"Tidak perlu, Prajurit! Kepergian Jatisastra mempunyai tujuan baik. Tidak perlu kalian risaukan," jawab Baginda Raja.

Sajati yang berada di dekat para prajurit juga menawarkan diri. "Nanda saja, Ayah, yang mencari Kak Jatisastra. Ayah, Nanda juga ingin menambah ilmu di luar istana."

"Sajati, kamu jangan main-main."

"Tidak, Ayah. Nanda ingin sekali seperti Kakak."

"Sajati, kamu belum dewasa. Belum waktunya kamu melakukan seperti kakakmu."

Permintaan Sajati itu sungguh-sungguh. Dengan demikian, ia sangat berharap. "Mohon, Ayah dapat memenuhi permintaan Nanda yang mulia ini, Ayah. Restu Ayah sangat Nanda perlukan dalam mencari Kak Jatisastra."

"Keinginanmu itu sangat besar Sajati?"

"Benar, Ayah. Hal itu pernah Nanda kemukakan pada Kak Jatisastra."

"Lalu, ke mana kakakmu akan kaucari?."

"Nanda akan mencari dari satu pertapaan ke pertapaan lain."

Jika putra Baginda telah mempunyai keinginan yang sangat besar, Baginda memang tidak dapat menolaknya. Apalagi, jika keinginannya itu baik, Baginda Raja pasti akan mengabulkannya. Istrinya tidak dapat memutuskan apa-apa jika Baginda Raja sudah bersikap seperti itu.

"Baiklah, kalau itu memang kehendakmu. Ayah akan merestui kepergianmu. Namun, kepergianmu harus disertai pengawal kerajaan." Sangat senang sekali Sajati mendengar jawaban ayahnya, "Terima kasih, Ayah! Nanda akan secepatnya menyusul Kakak Jatisastra."

Jatiswara, kakak Sajati, yang duduk di suatu ruangan memikirkan adiknya. Dalam hati ia berkata, "Sajati itu belum cukup umur. Mengapa Ayah memberinya izin pergi? Saya memang tidak dapat berbuat apa-apa jika Ayah telah memutuskan hal itu." Sikap Jatiswara demikian memang wajar karena ia sangat menyayangi Sajati.

Keesokan harinya Sajati pergi menyusul kakaknya dengan dikawal prajurit. Semua keluarga melepasnya dengan rasa per-



Jatisastra dengan disaksikan kedua adiknya, Jatiswara dan Sajati, mengemukakan niatnya untuk mengamalkan ilmunya di masyarakat dan untuk mencari ilmu di luar istana di hadapan kedua orang tuanya, Raja Campa dan Permaisuri.

caya, kecuali Jatiswara. Ia mempunyai rasa was-was. Namun, terpendam saja dalam hatinya.

Saat telah satu minggu lamanya dalam perjalanan, Sajati menyuruh pengawalnya kembali ke kerajaan. "Pengawal, kalian pulang saja ke kerajaan. Katakan kepada Ayah dan Ibu bahwa saya dapat menjaga diri sendiri."

"Hamba tidak berani, Pangeran," kata pengawal.

"Pasti, Baginda Raja akan murka," kata pengawal yang lain.

"Katakan saja apa yang saya suruh. Ini semua karena keinginanku," kata Sajati dengan emosi. Pengawal agak takut sehingga menuruti apa yang diinginkan Sajati. "Baik, Pangeran. Hamba akan mengikuti perintah!"

Selanjutnya, Sajati melanjutkan perjalanannya mencari kakaknya dan pengawal kerajaan kembali ke kerajaan.

Di keraton Baginda Raja sedang dihadap para prajurit. Saat Baginda Raja sedang berbincang-bincang dengan para prajurit, tiba-tiba pengawal Sajati datang. "Baginda Raja, mohon ampun. Hamba kembali ke kerajaan sendiri. Ini bukan kemauan hamba.

"Ada apa dengan putraku, Sajati?"

"Hamba telah sampai di suatu desa disuruh pulang Pangeran Sajati. Pangeran ingin mengembara sendiri. Hamba siap menerima hukuman Baginda Raja!", kata pengawal dengan pasrah.

"Pengawal, kamu tidak bersalah. Saya tidak akan menghukumu."

"Terima kasih, Baginda Raja!," kata pengawal dengan lega.

Semenjak pengawal kembali ke kerajaan tanpa Sajati, Jatiswara selalu teringat Sajati. Yang terbayang pada dirinya keadaan Sajati yang tidak menyenangkan. Adiknya tersesat. Adiknya diterkam binatang hutan. Adiknya tidak dapat diselamatkan. Jika pikiran itu muncul terus-menerus, cepat-cepat Jatiswara berdoa untuk adiknya. Keadaan itu lama-kelamaan

menghantuinya. Oleh karena itu, di suatu malam, Jatiswara memutuskan akan mencari adiknya sampai ke mana pun. Hal itu dikemukakan kepada ayahnya.

"Ayah, Nanda sangat merisaukan Dinda Sajati."

"Apa yang kamu risaukan. Tidakkah niatnya itu merupakan keinginannya yang mantap."

"Benar, Ayah. Namun, Dinda Sajati masih belum cukup umur. Apakah Ayah akan membiarkan Dinda Sajati tersesat?"

Ayahnya lama menjawab, "Apa yang akan kamu lakukan untuk adikmu?"

"Nanda ingin mencarinya di mana pun berada."

"Jadi, kamu juga akan meninggalkan kami?"

Kali ini Ayah agak keberatan melepaskan kepergian Jatiswara. Namun, karena alasan Jatiswara dapat dipahami, orang tuanya mengizinkan Jatiswara mencari adiknya.

"Pergilah, Nak. Ayah dan Ibu merestuimu," kata Ayah.

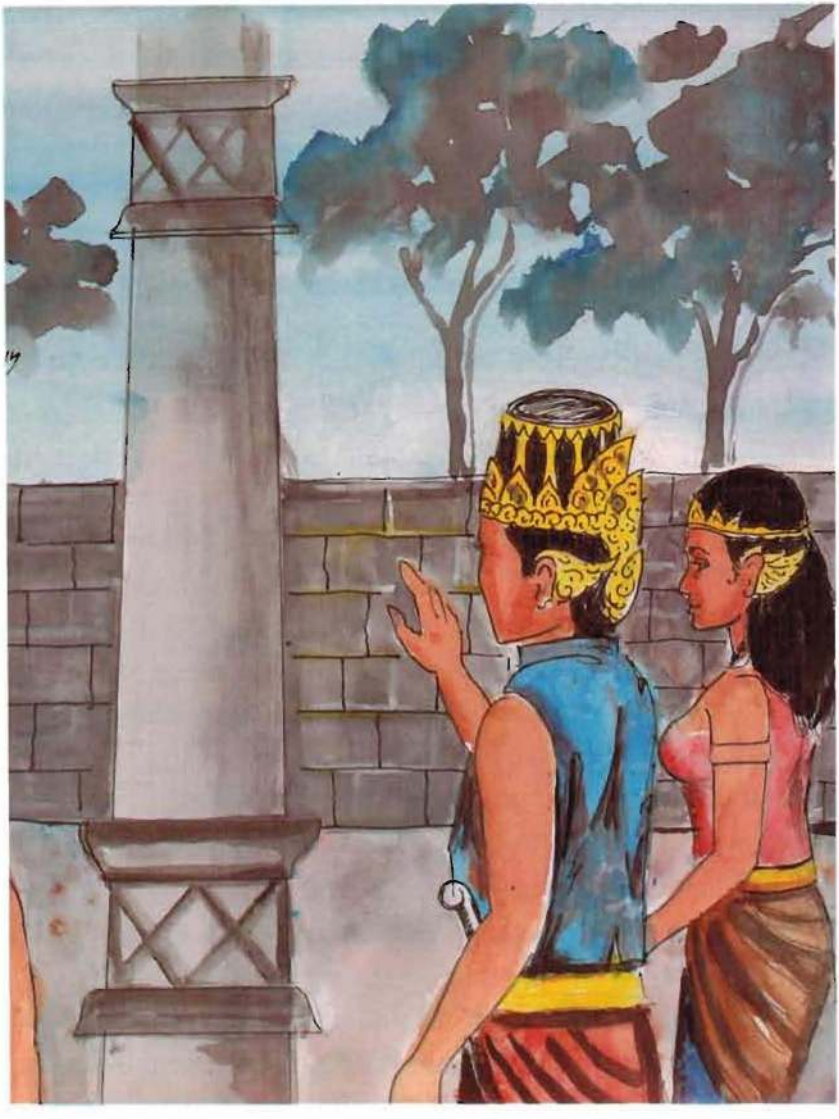
"Apabila kamu sudah bertemu dengan adikmu, segeralah pulang kembali. Ibu dan Ayah memberi batasan waktu dua bulan. Dalam waktu itu, bertemu atau tidak bertemu, cepat-cepatlah kembali," pesan Ibu.

"Baik, Bu, Pesan Ibunda akan Nanda pegang."

"Apakah kamu perlu pengawal?"

"Tidak perlu, Bu. Nanda akan berangkat sendiri esok pagi."

Esok harinya Jatiswara berangkat sendiri. Orang tuanya dan para kerabat keraton hanya mengantar sampai di pintu keraton. Dalam diri Jatiswara ada rasa termangu-mangu juga meninggalkan orang tuanya dan Kerajaan Campa. Ia sebentar-sebentar menoleh ke belakang. Kalbunya menampung duka dan rindu. Namun, lama-kelamaan rasa itu hilang bagaikan debu disapu angin. Semangat mencari adiknya kembali bergejolak.



Orang tua Jatiswara dan para kerabat keraton melepas kepergian Jatiswara untuk mencari adiknya, Sajati.

Sejak ketiga putra Baginda Raja Campa pergi mengembara, Baginda Raja tetap memerintah kerajaan dengan baik. Rasa sepi tidak menghantuinya. Kerajaan Campa tetap bergerak seirama dengan kehidupan warganya.

2. SINGGAH DI DESA

Jatiswara memulai perjalanannya mencari adiknya, Sajati. Ia telah sampai di Desa Banjaragung. Desa itu menampakkan keindahan. Sepanjang jalan pepohonan tumbuh rindang. Burung bergembira. Mereka serempak berlagu dan beterbangan. Asyik didengar dan dilihat. Dari tempat itu Jatiswara melihat tempat tinggal yang luas. Di depan rumahnya terdapat kolam yang diteduhi bunga soka. Tempat itu adalah tempat tinggal Ki Saembang. Jatiswara melepaskan lelah menikmati keindahan di sekitarnya.

Dari jauh Ki Saembang melihat Jatiswara. Ia lalu mendekati Jatiswara sambil berkata dalam hati, "Mengapa ada pemuda tampan duduk di situ. Tampaknya ia sangat lelah." Ki Saembang sangat kasihan. Dengan lembut ia berkata.

"Siapa namamu pemuda tampan?"

"Saya Jatiswara. Boleh, Pak, saya beristirahat sebentar di sini?"

"Silakan. Kamu mau ke mana, seperti tampak lelah sekali?"

"Saya sedang dalam perjalanan mencari adik saya yang telah lama mengembara."

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

"Jangan pikirkan itu dulu. Mari masuk. Istirahatlah dulu di tempat tinggal Bapak."

Kemudian Jatiswara duduk di rumah Ki Saembang. Tidak lama setelah duduk, istri dan anak Ki Saembang menyajikan makanan dan minuman untuk Jatiswara. Sambil menyantap hidangan, Jatiswara memandangi tamu Ki Saembang yang sangat banyak. Dalam hati ia menduga bahwa Ki Saembang adalah seorang guru. Orang yang dipandanginya, tua dan muda, tentu adalah muridnya. Ki Saembang yang berada di tengah-tengah mereka menyuruh salah seorang untuk memanggil Jatiswara.

"Maaf, Kak. Kakak dipanggil Ki Saembang."

"Ya, Baik."

Jatiswara duduk di dekat Ki Saembang. Di tengah-tengah Ki Saembang dan para tamunya, Jatiswara merasakan sesuatu yang tidak menyenangkan. Semua orang menunduk. Raut wajahnya tak bercahaya. Saat Ki Saembang mulai berbicara, baru ada di antara mereka yang mengangkat kepalanya.

"Saudara-saudara, ternyata usaha kita belum berhasil. Semua orang pandai yang telah dipanggil belum ada yang berhasil mengobati putriku. Apakah di antara Saudara masih ada yang bersedia mencarikan orang pandai? Berapa biaya dan syarat apa yang diminta akan saya turuti."

"Saya masih akan berusaha Ki Saembang. Mohon diberi-waktu satu minggu untuk mencari orang pandai," kata salah seorang yang ada di situ.

"Saya juga bersedia mencarikan, Ki Saembang," kata yang lain.

Ternyata dugaan Jatiswara salah. Orang-orang yang ada di rumah Ki Saembang adalah mereka yang berusaha membantu

mengobati putri Ki Saembang. Ki Saembang memang orang baik di desanya. Dengan demikian, banyak penduduk yang mau membantunya.

Sementara itu, di dalam kamar putri Ki Saembang, Nawangwati, yang sedang sakit ditunggui ibu dan saudara-saudaranya. Mereka menangis dan memanggil-manggil Nawangwati. Jatiswara melihat keadaan itu terbawa seih. Ia mencoba menolong Ki Saembang karena ia dapat memahami perasaan keluarga Ki Saembang.

"Ki Saembang, kenapa putri Bapak?"

"Sudah tiga bulan putriku pingsan. Berbagai orang pandai dari desa ini dan dari luar desa telah didatangkan untuk mengobatinya. Namun, semua itu belum berhasil."

"Kini kami semua sedang berduka," kata seseorang yang ada di situ.

"Ki Saembang, boleh saya mencoba mengobati?"

"Cobalah! Putriku ada di kamar.'

Namun, orang-orang yang melihatnya ragu. Kalau diperhatikan sepintas, Jatiswaraa memang tidak menampakkan diri sebagai orang pandai dan sakti. Ia memang sederhana dan rendah hati.

Ki Saembang mengantar Jatiswara ke kamar putrinya. Ki Saembang memperkenalkan Jatiswara kepada semua orang yang ada di kamar. Istri Ki Saembang ingin cepat pengobatan dimulai.

"Apa yang dibutuhkan untuk pengobatan ini," kata istri Ki Saembang.

"Saya minta disediakan air dan bunga dari halaman rumah."

"Ada yang lain yang perlu dibutuhkan."

"Itu saja sudah cukup, Bu."

Kemudian, Jatiswara mempersiapkan segala sesuatunya. Orang tua Nawangwati diperbolehkan melihat pengobatan yang akan dilakukan Jatiswara. Yang lainnya menunggu di luar kamar.

Jatiswara memulai pengobatan dengan membaca doa lebih dahulu. Suasana tenang dan hening. Setelah itu, air dan bunga disiramkan dari kepala sampai dengan kaki. Kembali Jatiswara membaca doa. Semua orang menanti dengan penuh harapan. Beberapa saat kemudian, Nawangwati bergerak dan matanya pelan-pelan dibuka. Digerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan. Ketika melihat banyak orang yang mengelilinginya, Nawangwati keheranan.

"Ada apa, Bu? Mengapa semua berada di sini?," kata Nawangwati dengan lembut.

"Engkau telah sadar, Nak," kata ibu Nawangwati dengan menciumi Nawangwati.

Ibu Nawangwati menjadi gembira melihat keadaan itu. Matanya meneteskan air mata dan berkali-kali menyebut, *"Alhamdulillah hirobilalamin.* Ya, Tuhan, Engkau telah menyelamatkan anakku."

Ki Saembang yang berada di dekat istrinya ikut senang. "Nawangwati, tersenyumlah. Engkau telah sadar, Nak."

Perasaaan gembira tidak hanya dirasakan oleh keluarga Ki Saembang. Semua yang berada di rumah Ki Saembang bergembira. Mereka memuji kehebatan Jatiswara. Namun, Jatiswara hanya diam saja. Setelah itu, mereka yang tidak termasuk keluarga Ki Saembang meninggalkan rumah Ki Saembang. Kini tinggal Jatiswara dan keluarga Ki Saembang. Tidak henti-hentinya Ki Saembang berterima kasih kepada Jatiswara.

"Saya berutang kepadamu. Jatiswara. Saya sangat berterima kasih. Sebagai rasa terima kasihku, sudilah Jatiswara menerima

Nawangwati, jadikanlah putriku ini sebagai istrimu. Kalau tidak mau, jadikanlah pelayanmu."

"Ki Saembang, berterima kasihlah kepada Tuhan. Putri Bapak sembuh karena kehendak Tuhan, bukan karena saya. Tentang putri Bapak, saya tidak dapat menerimanya. Tujuan saya yang utama mencari adik saya. Saya belum memikirkan yang lainnya."

"Apa yang kamu inginkan? Harta benda? Akan kuberi jika itu yang kau inginkan."

"Saya tidak membutuhkan harta benda."

"Kalau begitu, menetap sajalah kamu di sini."

"Ki Saembang, permintaan Ki Saembang tidak dapat saya terima. Saya akan melanjutkan perjalanan mencari adik saya. Insya Allah, saya akan kembali ke sini setelah menemukan adik saya."

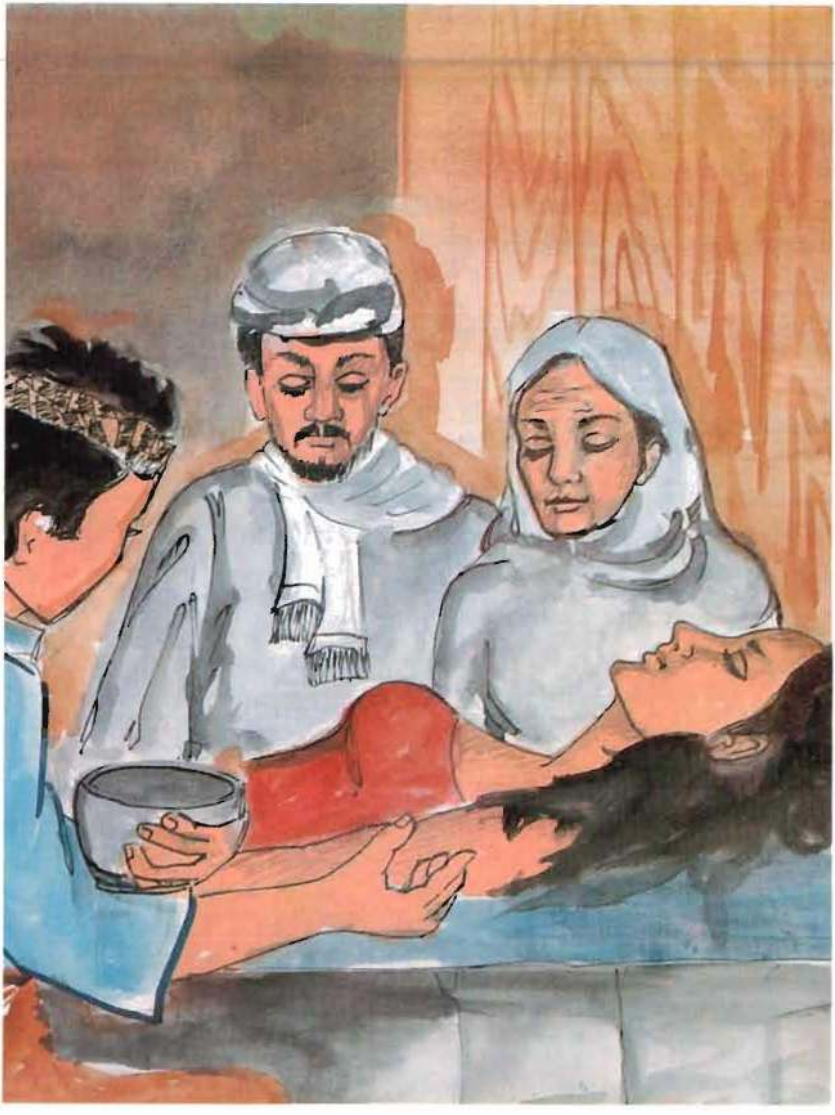
"Kapan kamu akan meninggalkan kami?"

"Besok pagi-pagi saya akan pergi."

Mendengar putusan Jatiswara, seluruh keluarga Ki Saembang bersedih. Mereka tidak dapat memaksa keinginan Jatiswara. Selanjutnya, Jatiswara meninggalkan keluarga Ki Saembang. Ia meninggalkan rumah Ki Saembang dengan hati senang karena dapat menolong kedukaannya. Keluarga Ki Saembang melepas Jatiswara di depan pintu dengan disertai doa agar Jatiswara dapat menemukan adiknya.

Jatiswara melanjutkan perjalanannya. Ia keluar masuk hutan dengan tidak mengindahkan kesukaran dan bahaya perjalanan. Pada siang hari binatang besar dan kecil menyambutnya. Pada malam harinya suara-suara mereka kembali menyambutnya. Jatiswara tidak takut. Ia pasrahkan semua itu kepada Tuhan.

Perjalanannya dipercepat. Pada senja hari Jatiswara melihat desa kecil. Di desa itu terdapat surau. Ia datangi tempat itu. Di



Jatiswara sedang mengobati Nawangwati yang sudah tiga bulan pingsan. Ayah dan Ibu Nawangwati ikut menyaksikan pengobatan yang dilakukan Jatiswara.

surau itu banyak santri. Jatiswara bersembahyang di surau. Setelah bersembahyang, Jatiswara bertanya kepada salah satu santri.

"Apa nama desa ini?"

"Selumas."

"Siapa pemilik surau ini?"

"Rimbaretno. Namun, beliau sedang bepergian."

Saat mereka sedang berbincang, masuk ke surau seorang laki-laki yang bernama Nursadat. Ia sangat sopan dan hormat kepada siapa saja. Sikap itu merupakan cerminan pendidikan yang diberikan orang tuanya. Nursadat mendekati Jatiswara sambil tersenyum. Hal itu membuat Jatiswara menyapa lebih dahulu sambil menyodorkan tangannya sebagai tanda salam perkenalannya.

"Saya Jatiswara. Izinkan saya bermalam di rumah ini. Nama Kakak siapa?"

"Jangan panggil saya Kakak. Badan saya saja yang besar. Saya kira, sayalah yang harus memanggil Kakak kepada Kakak Jatiswara. Begitu bukan? Panggil saya Adik. Adik Nursadat."

"Baiklah kalau itu kemauanmu."

"Oh, ya, Kak, saya senang sekali Kakak menginap di sini. Pasti saudara-saudara saya akan senang juga menerima kehadiran Kakak."

Mereka cepat menjadi akrab. Nursadat mempersilakan Jatiswara menuju rumahnya yang tidak jauh dari surau. Kemudian, ia diperkenalkan kepada tiga orang saudara perempuan Nursadat. Mereka itu adalah Witarsi, Dumeling, dan Niken. Tanpa disuruh, dengan cepat, mereka menyiapkan segala makanan yang lezat-lezat. Setelah itu, mereka makan bersama. Suasana menjadi akrab. Seolah-olah mereka telah lama kenal. Dengan demikian, Dumeling pun berani memulai berbincang.

"Kakak Jatiswara, mengapa sampai berada di tempat kami? Tidakkah sangat susah untuk dapat sampai di desa kami yang terpencil ini?"

"Saya sedang dalam perjalanan mencari adik saya. Sudah dua tahun adik saya mengembara tidak ada kabar beritanya. Saya sangat merindukannya."

"Orang tua saya pun demikian. Ayah dan ibu saya telah lama meninggalkan kami untuk mencari kakak laki-laki ayah."

"Kini kami tinggal di rumah ini hanya berempat saja," kata Nursadat.

"Apakah Kak Nursadat telah menikah?," kata Jatiswara tersenyum.

Jatiswara bertanya tentang hal itu karena melihat Nursadat yang begitu sabar, tenang, dan penuh tanggung jawab terhadap saudara-saudaranya.

"Saya belum ingin menikah karena masih ingin menambah ilmu. Namun, Ayah telah meminta kami cepat menikah. Sikap saya memang mengecewakan Ayah. Karena kecewanya, Ayah sampai mengatakan bahwa ilmu itu tidak penting."

"Pendapat ayahmu itu tidak benar. Belajar untuk mencari ilmu sangat perlu. Jika tidak memiliki ilmu, orang tidak dapat menikmati kehidupannya. Hal itu akan membuat hidup tidak ada gunanya."

Jatiswara menjelaskannya penuh semangat karena ingin memberikan jalan keluar permasalahan Nursadat. Penjelasan Jatiswara itu memberi petunjuk kepada Nursadat bahwa Jatiswara orang yang berilmu. Untuk itulah, Jatiswara tetap melanjutkan perbincangannya.

"Kak Jatiswara, pendapat Ayah sudah pernah saya luruskan. Namun, Ayah tetap pada pendiriannya."

"Adik Nursadat, berbantah kepada orang tua agar terbatas pada tukar pendapat saja. Jangan sampai meningkat berani. Melawan orang tua itu tidak baik. Kepada orang tua kita harus tetap patuh."

Dumeling yang berada di dekat Nursadat ikut mengamati pembicaraan mereka. Ia pun ikut menanggapinya.

"Saya setuju dengan pendapat Kakak Jatiswara. Bagaimana pun dan apa pun kata-kata yang dilontarkan Ayah, ia tetap ayah kita. Sebagai anak-anaknya, kita harus tetap menghormati Ayah. Kita dapat meluruskan pendapat Ayah dengan cara tidak menyakiti hatinya."

Mendengar pendapat Dumeling, Jatiswara agak terkejut. Ia menilai Dumeling berotak cemerlang. Ia belum pernah menemukan wanita seperti Dumeling. Dalam hati ia berkata, "Seandainya saya sudah menemukan Sajati, ingin saya meminangnya. Ia gadis pandai dan cantik lagi. Namun, saya bersumpah untuk diriku sendiri, yaitu tidak akan mencintai gadis dahulu sebelum dapat menemukan Sajati." Dengan demikian, cepat-cepat Sajati menghapus kata hatinya itu agar tidak terbayang-bayang sosok Dumeling.

Hari semakin malam. Namun, Nursadat masih melakukan perbincangan. Nursadat bertanya, "Tentang kewajiban belajar, antara laki-laki dan perempuan apakah perlu juga dibedakan?"

"Kewajiban belajar bagi anak laki-laki dan perempuan tidak dibedakan. Seperti halnya Tuhan menyayangi umatnya, tidak membedakan antara laki-laki atau perempuan dan orang kaya atau orang miskin. Lagi pula, dalam agama Islam, setiap orang diwajibkan menuntut ilmu."

"Kak Jatiswara, penjelasan Kakak benar-benar membuat saya paham. Kelak akan saya kemukakan kepada ayahku. Kami semua sangat senang dengan penjelasan Kakak itu."

Sesaat mereka berbincang, Dumeling memotongnya dengan berakta, "Kakak Nursadat, kita hentikan dulu perbincangannya. Beristirahatlah, Kak!"

"Baik, Dumeling," kata Jatiswara.

Mereka lalu beristirahat, Jatiswara dan Nursadat tidur bersama. Namun, Jatiswara tidak dapat cepat-cepat tidur. Bayangan kecantikan dan kecerdasan Dumeling mengikutinya. Bayangan itu akan cepat hilang saat Jatiswara ingat kepada Sajati. Sampai esok pagi Jatiswara tidak dapat tidur. Setelah matahari terbit, jatiswara mohon diri kepada Nursadat dan saudara-saudaranya untuk melanjutkan perjalanannya. Nursadat tidak dapat mencegahnya. Pergilah Jatiswara.

Jatiswara berjalan menelusuri hutan. Di tengah hutan hujan lebat disertai angin ribut. Pohon-pohon dilanda angin ribut. Gua dan tebing curam diembus angin ribut suaranya menderu-deru. Di antaranya menyerupai suara garangnya singa. Jatiswara berteduh di antara rerimbunan pohon. Ia tidak berputus asa meskipun perjalanan sangat tidak menyenangkan. Ia selalu berdoa kepada Tuhan agar diberi keselamatan dan petunjuk-Nya. Ia berkeyakinan, dengan doa keinginannya pasti terkabul.

Jatiswara terus saja berjalan mencari Sajati. Pada saat ia sampai di lereng gunung, ia melihat cahaya cemerlang di atas gunung. Ia berharap itu merupakan petunjuk untuk dirinya. Ia datangi tempat itu. Akhirnya, ia sampai di puncak gunung itu. Di sana ia bertemu dengan penghuni puncak gunung. Penghuninya itu bernama Seh Amongrogo. Saat Jatiswara menemui Amongrogo, Amongrogo sudah dapat mengetahui keinginan Jatiswara. Meskipun demikian, Jatiswara tetap menjelaskan dirinya dan maksud perjalanannya kepada Seh Amongrogo.

"Seh Amongrogo, saya datang ke sini karena ada petunjuk cahaya cemerlang yang berasal dari sini."

Seh Amongrogo hanya tersenyum saja. Lalu ia bertanya, "Apa yang anak inginkan."

"Saya mengharap Guru dapat memberi petunjuk tempat adik saya sekarang berada."

Seh Amongrogo memang seorang guru yang sakti. Namun, ia tetap sederhana dan tidak membanggakan kesaktiannya. Ia senang membantu orang yang memerlukan bantuannya. Untuk itulah, permintaan Jatiswara dicoba untuk diatasi. "Baiklah Jatiswara, saya akan tunjukkan tempat adikmu bertapa. Teruskan perjalananmu dengan menelusuri pantai. Sajati sedang bertapa di dalam laut."

"Kapan saya harus pergi ke sana?"

"Jangan terlalu lama. Temuilah secepatnya. Sajati bertapa di sana hanya tiga puluh hari. Jalan menuju ke sana sangat berbahaya. Berhati-hatilah!"

"Terima kasih Guru. Keterangan dan nasihat Guru akan saya junjung. Besok, sebelum matahari terbit, saya akan berangkat. Mohon restu Guru!"

"Saya doakan semoga perjalananmu berhasil."

Pagi hari tiba. Jatiswara minta diri untuk meninggalkan tempat tinggal Seh Amongrogo.

3. BERTEMU KEMBALI

Pengembaraan Sajati dalam mencari kakaknya, Jatisastra, belum berhasil. Akhirnya, ia sendiri melakukan pertapaan dari satu tempat ke tempat lain. Kesaktiannya menjadi sangat hebat. Ia tidak mengetahui lagi bagaimana orang tua dan saudaranya. Ia juga tidak mengetahui lagi ramainya kehidupan di desa.

Kini Sajati sedang bertapa di laut. Ia duduk bersila. Tangan ditumpukan di atas kakinya. Matanya terpejam untuk berkonsentrasi. Ombak mengguncangnya. Ikan berenang hilir mudik menggodanya. Namun, Sajati tidak terusik.

Di tempat lain, setelah berjalan beberapa lama, Jatiswara sampai di pantai yang indah pemandangannya. Banyak batu keras meruncing seperti ditata manusia. Sebentar-sebentar Jatiswara memandangi batu itu. Saat melihat batu besar berlubang, Jatiswara berhenti. Batu itu seolah-olah memang disediakan untuk beristirahat Jatiswara. Jatiswara duduk di batu seperti duduk di kursi singgasana raja. Di tempat itu Jatiswara merasa ada yang memberi tahu bahwa adiknya yang dicari berada di sekitar itu. Jatiswara terpana melihat birunya air laut. Ketika sedang mengamat-amati, Jatiswara melihat adiknya ada di tengah-tengah laut. Sajati kelihatan samar-samar. Untuk meyakinkan, Jatiswara berkali-kali mengamatinya.

Jatiswara memastikan bahwa yang berada di laut itu Sajati, adiknya. Jatiswara berjalan ke arah adiknya berada. Ia berjalan di dalam air itu mudah saja seperti berjalan di darat. Setelah mendekat, Jatiswara belum berani menyapa. Ia menjadi sangsi, "Apakah ini benar adikku? Sudah lama saya tidak melihat wajah adikku. Bagaimana saya harus melihatnya? Ia begitu khusuk. Saya tidak mau mengganggunya." Namun, kesangsian itu sirna setelah Jatiswara teringat kata-kata Amongrogo bahwa Sajati kini sedang bertapa di laut.

"Dengan demikian, bayangan samar itu pasti adikku, meskipun saya belum melihat wajahnya," kata Jatiswara dalam hati.

Keraguan Jatiswara segera dihapuskan dengan berdoa kepada Tuhan, "Ya, Tuhan, tunjukkanlah jalan untuk hamba-Mu. Hanya Engkau yang dapat memberi petunjuk keraguan hamba-Mu."

Sementara itu, Sajati yang berada di laut merasakan adanya getaran air yang membahayakan. Ia berpikir akan ada seseorang yang datang dengan maksud tidak baik. Begitu Jatiswara mendekat, Sajati menggunakan ilmunya mengubah diri menjadi seekor ikan besar. Ikan itu tiba-tiba menyerang Jatiswara. Jatiswara dikejar ikan itu ke mana saja larinya. Jatiswara mengeluarkan semua kekuatannya, tetapi tidak berdaya. Akhirnya, ia berusaha mengajak berbicara ikan itu.

"Hai, ikan, maksud saya ini baik. Saya tidak akan mencelakakan dirimu. Berhentilah menyerang!"

Namun, ikan itu tetap tidak mau mendengar ucapan Jatiswara. Bahkan, lebih ganas ikan itu menyerang Jatiswara. Ia sampai terlempar ke darat. Benturan batu karang membuatnya terluka. Dari sisa-sisa kekuatannya Jatiswara berdoa kepada Tuhan agar diberi pertolongan. "Ya, Tuhanku, tolonglah hamba-Mu ini.

3. BERTEMU KEMBALI

Pengembaraan Sajati dalam mencari kakaknya, Jatisastra, belum berhasil. Akhirnya, ia sendiri melakukan pertapaan dari satu tempat ke tempat lain. Kesaktiannya menjadi sangat hebat. Ia tidak mengetahui lagi bagaimana orang tua dan saudaranya. Ia juga tidak mengetahui lagi ramainya kehidupan di desa.

Kini Sajati sedang bertapa di laut. Ia duduk bersila. Tangan ditumpukan di atas kakinya. Matanya terpejam untuk berkonsentrasi. Ombak mengguncangnya. Ikan berenang hilir mudik menggodanya. Namun, Sajati tidak terusik.

Di tempat lain, setelah berjalan beberapa lama, Jatiswara sampai di pantai yang indah pemandangannya. Banyak batu keras meruncing seperti ditata manusia. Sebentar-sebentar Jatiswara memandangi batu itu. Saat melihat batu besar berlubang, Jatiswara berhenti. Batu itu seolah-olah memang disediakan untuk beristirahat Jatiswara. Jatiswara duduk di batu seperti duduk di kursi singgasana raja. Di tempat itu Jatiswara merasa ada yang memberi tahu bahwa adiknya yang dicari berada di sekitar itu. Jatiswara terpana melihat birunya air laut. Ketika sedang mengamat-amati, Jatiswara melihat adiknya ada di tengah-tengah laut. Sajati kelihatan samar-samar. Untuk meyakinkan, Jatiswara berkali-kali mengamatinya.

Jatiswara memastikan bahwa yang berada di laut itu Sajati, adiknya. Jatiswara berjalan ke arah adiknya berada. Ia berjalan di dalam air itu mudah saja seperti berjalan di darat. Setelah mendekat, Jatiswara belum berani menyapa. Ia menjadi sangsi, "Apakah ini benar adikku? Sudah lama saya tidak melihat wajah adikku. Bagaimana saya harus melihatnya? Ia begitu khusuk. Saya tidak mau mengganggunya." Namun, kesangsian itu sirna setelah Jatiswara teringat kata-kata Amongrogo bahwa Sajati kini sedang bertapa di laut.

"Dengan demikian, bayangan samar itu pasti adikku, meskipun saya belum melihat wajahnya," kata Jatiswara dalam hati.

Keraguan Jatiswara segera dihapuskan dengan berdoa kepada Tuhan, "Ya. Tuhan, tunjukkanlah jalan untuk hamba-Mu. Hanya Engkau yang dapat memberi petunjuk keraguan hamba-Mu."

Sementara itu, Sajati yang berada di laut merasakan adanya getaran air yang membahayakan. Ia berpikir akan ada seseorang yang datang dengan maksud tidak baik. Begitu Jatiswara mendekat, Sajati menggunakan ilmunya mengubah diri menjadi seekor ikan besar. Ikan itu tiba-tiba menyerang Jatiswara. Jatiswara dikejar ikan itu ke mana saja larinya. Jatiswara mengeluarkan semua kekuatannya, tetapi tidak berdaya. Akhirnya, ia berusaha mengajak berbicara ikan itu.

"Hai, ikan, maksud saya ini baik. Saya tidak akan mencelakakan dirimu. Berhentilah menyerang!"

Namun, ikan itu tetap tidak mau mendengar ucapan Jatiswara. Bahkan, lebih ganas ikan itu menyerang Jatiswara. Ia sampai terlempar ke darat. Benturan batu karang membuatnya terluka. Dari sisa-sisa kekuatannya Jatiswara berdoa kepada Tuhan agar diberi pertolongan. "Ya, Tuhanku, tolonglah hamba-Mu ini.

Ingatkanlah adikku untuk tidak mencelakakanku. Saya adalah kakaknya. Tolonglah hamba-Mu ini, ya, Tuhan."

Doanya itu didengar Tuhan. Tidak berapa lama, kemudian ikan itu berubah menjadi Sajati. Sajati dikejutkan dengan suara rintihan Jatiswara. Sajati mendekati Jatiswara. Namun, ia belum mengetahui bahwa yang didekati adalah kakaknya, Jatiswara. Tiba-tiba Jatiswara terbangun dan menyapanya.

"Sajati, Sajati, Sajati...."

"Siapa gerangan tahu nama saya?"

"Benar Adinda Sajati?"

Karena tak tahan menahan gelora kerinduan kepada Sajati, Jatiswara memeluk Sajati sambil berkata.

"Saya sampai di sini memang mencari Adinda."

"Maafkan, Kak. Saya kilaf. Saya tidak tahu jika yang datang Kakak."

"Ilmumu memang hebat Dik. Namun, Adinda belum dapat mengendalikannya."

Sajati hanya diam saja. Kepala ditundukkan ke tanah. Ia membenarkan apa yang dikatakan kakaknya. Lama Sajati tidak membalas kata-kata kakaknya. Jatiswara kembali menasihati Sajati.

"Lain kali, sebelum Adinda mengetahui maksud seseorang, janganlah bertindak seperti itu. Tindakanmu itu dapat membuat orang celaka."

Suasana mencekam. Sajati mendekati Jatiswara dan merangkulnya. Sajati merasakan bahwa pertemuan dengan kakaknya seperti bermimpi. Ia terharu dan meneteskan air mata. Pada wajah mereka terpancar kegembiraan yang sangat dalam. Mereka berterima kasih kepada Tuhan karena telah dipertemukan. Kepada kakaknya, Sajati menanyakan keadaan orang tuanya.

"Bagaimana Kak, kabar Ayah dan Ibu?"

"Sewaktu Kakak akan mencarimu, Ayah dan Ibu baik-baik saja. Namun, setelah lama Kakak pergi, Kakak tidak mengetahui lagi kabar tentang orang tua kita dan kerajaan Campa. Oleh karena itu, mari kita cdepat-cepat pulang. Apa Dinda belum ingin pulang ke Campa?"

Sajati lama menjawab. Lalu Jatiswara menjelaskan.

"Dik, besok kita pulang bersama-sama. Pertapaanmu telah cukup. Orang tua kita di Campa sangat menunggu kedatangan kita. Berbuatlah untuk Campa. Banyak hal yang dapat Adik lakukan untuk Campa."

Sajati tergerak hatinya mendengar penjelasan kakaknya. "Ya, Kak, saya akan kembali ke campa bersama Kakak."

"Kalau begitu, sekarang saja kita berangkat."

"Baiklah, Kak. Saya akan mengikuti Kakak ke mana saja perginya.



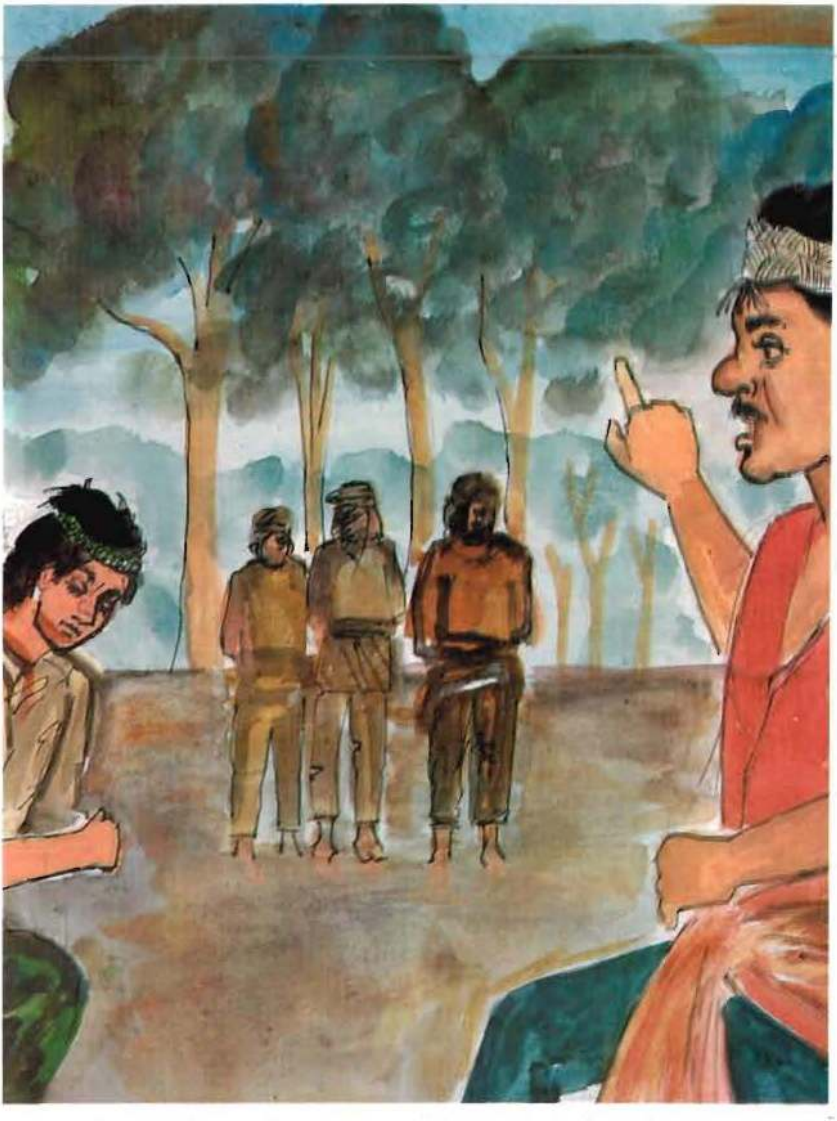
Jatiswara dan Sajati bertemu kembali setelah lama berpisah. Mereka saling berpelukan karena rasa rindunya yang sangat dalam.

4. KESAKTIAN KAKAK BERADIK

Perjalanan Jatiswara dan Sajati telah berlangsung lama. Mereka telah sampai di suatu desa. Dari kejauhan mereka melihat bangunan rumah yang megah. Rumah itu tampak seolah-olah melambai-lambai mengharapkan kedatangan Jatiswara dan Sajati. Mereka memutuskan untuk singgah di rumah itu. Mereka mendekat dan berjalan lamban sambil menikmati keindahan pemandangan rumah itu. Mereka memuji bahwa penghuninya menyukai kemewahan dan menguasai seni yang tinggi mutunya. Mereka juga memuji tentu penghuninya orang yang sakti.

Ki Penghulu adalah pemilik rumah yang megah dan indah. Ia dikenal sebagai orang kaya. Ia juga dikenal mempunyai kesaktian dan ilmu yang tinggi. Dari pagi sampai malam di rumah Ki Penghulu tidak pernah sepi. Banyak orang berdatangan untuk belajar di rumah Penghulu. Bahkan, Ki Penghulu telah dikenal di tempat lain sebagai orang berilmu.

Pada suatu pagi, Ki Penghulu sedang dihadap murid-muridnya. Ketika Ki Penghulu sedang menjelaskan sesuatu kepada muridnya, salah satu pembantu Penghulu masuk ruangan dan memberitahukan kepada Ki Penghulu.



Jatiswara dan Sajati yang datang ke rumah Ki Penghulu diusir karena penampilan mereka yang kumal dan kotor.

"Ki Penghulu, mohon maaf. Di luar ada tamu yang akan bertemu dengan Ki Penghulu."

"Siapa?"

"Dua pemuda. Tampaknya mereka dari jauh."

"Suruh masuk!"

"Baik, Ki Penghulu."

Pembantu Penghulu menemui Jatiswara dan Sajati, lalu membawa mereka masuk. Sesaat kemudian mereka masuk. Ki Penghulu dan muridnya melihat kedatangan Jatiswara dan Sajati. Dilihatnya Jatiswara dan Sajati kumal dan kotor, Ki Penghulu tidak senang.

"Hai, pemuda! Siapa namamu?"

"Kami ini kakak beradik. Saya Jatiswara dan ini adik saya, Sajati. Kami datang dari jauh."

"Apa kalian tidak salah bertamu? Di sini bukan tempat orang yang kumal dan kotor seperti kalian. Di sini tempat orang mencari ilmu!"

"Kami juga ingin berguru di tempat ini. Mohon dikabulkan permintaan kami."

"Kalian tidak pantas bersama kami. Kami bukan orang kumal dan kotor. kami ini orang-orang berilmu. Murid-murid usir mereka! "

Mendapat perlakuan seperti itu, Sajati dan Jatiswara tidak marah. Mereka menghadapinya dengan sabar. Jatiswara memutuskan akan pergi dari rumah Penghulu. Namun, Sajati tidak mau. Kepada Ki Penghulu ia berkata, "Baik, Ki Penghulu, saya akan meninggalkkan rumah ini. Namun, ada satu persyaratan yang harus dipenuhi."

"Apa yang kalian inginkan?"

"Sebelum kami pergi, kami ingin meminta jawaban atas pertanyaan yang akan kami kemukakan," kata Sajati dengan keras.

"Silakan, apa pertanyaanmu itu?"

"Tidakkah di sini tempat orang berilmu? Apakah orang seperti Ki Penghulu itu pantas menjadi guru? Apakah untuk menjadi guru hanya semata-mata berilmu tinggi?"

Ki Penghulu tidak mau menanggapi Sajati. Ia menyuruh muridnya meladeninya. Tampaknya Ki Penghulu marah karena telah dihina.

"Saya tidak mau menghadapi pemuda seperti itu. Murid, layani pemuda itu."

"Kami harus menjawabnya Guru?"

"Benar!"

"Ki Penghulu adalah guruku yang baik. Saya telah lima tahun berguru kepada beliau. Beliau pulalah yang membuat saya menjadi berilmu. Kepada seluruh muridnya Ki Penghulu sabar dan tidak pernah marah," kata salah seorang murid.

Mendengar jawaban itu, Sajati menanggapinya dengan emosi tinggi.

"Ki Penghulu, jawaban murid Penghulu itu tidak benar. Bahwa kami inilah yang pantas menjadi guru kalian. Guru kalian masih harus belajar dari kami."

Jawaban Sajati itu membuat Ki Penghulu marah. Matanya melotot. Ia merasa telah dibuat malu di depan murid-muridnya. Lalu Ki Penghulu menyuruh muridnya menangkap Sajati dan Jatiswara. Sementara itu, Jatiswara hanya diam saja melihat adiknya bersikap demikian. Ia merasa bahwa tindakan adiknya belum membahayakan. Jatiswara akan bertindak kepada adiknya jika telah keterlaluan.

"Murid, tangkap dua pemuda kotor itu! Mereka harus kita hukum seberat-beratnya. Buang mereka di hutan agar dimakan binatang buas."

"Kami akan melakukan perintah Guru," kata beberapa muridnya.

Jatiswara dan Sajati ditangkap beramai-ramai. Tangan mereka diikat agar tidak lepas. Mereka dibawa ke hutan yang belum pernah dijamah orang untuk dibuang. Sesampai di hutan, mereka diikat pada pohon besar. "Ha, ha, ha,... rasakan hukuman ini. Sebentar lagi kalian akan dimangsa binatang buas. Selamat tinggal pemuda kotor," kata beberapa murid Penghulu.

Hutan tempat Jatiswara dan Sajati dibuang memang mengerikan. Tanaman besar-besar sangat rindang. Binatang buas sangat banyak. Dengan demikian, orang biasa yang tidak mempunyai kesaktian dalam waktu sekejab akan menjadi santapan binatang buas. Bagi Jatiswara dan Sajati hukuman yang diberikan tidaklah berat. Mereka masing-masing mempunyai kesaktian yang tinggi. Namun, mereka tidak memperlihatkan kesaktiannya itu. Binatang buas dan berbisa dapat dijinakkan dengan mudah.

Di dalam hutan Jatiswara bertanya-tanya tentang sikap Sajati. "Mengapa Adinda bersikap tidak baik terhadap Ki Penghulu? Bahkan, perbuatanmu itu menyulut permusuhan."

"Kakanda, Adinda menyadari apa yang Adinda lakukan salah. Itu Adinda lakukan untuk memberi pelajaran kepada Ki Penghulu yang sombong dan angkuh. Apakah Kakanda tidak merasakan diperlakukan seperti binatang. Kita diusir seperti layaknya orang mengusir anjing. Itu yang Dinda tidak senangi. Selanjutnya, Adinda masih akan mengadakan perhitungan lagi, Kak."

"Apa yang akan Adinda lakukan?"

"Adinda akan menemui Ki Penghulu lagi untuk mengadu kehebatan ilmu dan kesaktian. Apakah Kakanda melarang?"

"Kakanda akan membantumu jika apa yang Adinda lakukan untuk tujuan yang baik."

Sementara itu, di tempat lain, Ki Penghulu sedang dihadap para muridnya. Mereka membicarakan keadaan Jatiswara dan Sajati. Mereka memastikan bahwa dua pemuda itu sudah dimakan binatang buas. Tidak mungkin mereka dapat hidup. Namun, tiba-tiba Ki Penghulu dan para muridnya dikejutkan dengan kedatangan Jatiswara dan Sajati.

"Ki Penghulu, kami datang lagi ingin berguru kepada Guru," kata Sajati. Dalam menghadapi Penghulu ini Sajatilah yang lebih banyak berperan.

"Mengapa kalian pemuda kotor datang lagi ke sini? Tempatmu bukan di sini! Saya tidak akan menerima kalian!"

"Kali ini kami tidak akan pergi! Kami ingin melihat kehebatan Guru dan para muridnya!"

"Sebelum kalian kuusir, tunjukkan di mana muridku! Kalian pasti telah membunuhnya!"

"Guru, murid Guru tidak kami apa-apakan. Sebentar lagi mereka akan datang."

Ki Penghulu bertambah marah. Ia merasa dipermainkan oleh Jatiswara dan Sajati. Dalam situasi demikian, para murid yang bertugas membuang Jatiswara dan Sajati di hutan datang menghadap Penghulu. Dengan tergopoh-gopoh mereka melapor.

"Ki Penghulu, perintah Penghulu telah kami laksanakan. Dua pemuda yang menghina Guru pasti telah dimakan binatang buas."

"Benar, apa yang kamu katakan? Lihatlah mereka itu! Siapa yang duduk di pojok itu?"

Selanjutnya, Ki Penghulu memerintahkana menangkap kembali Jatiswara dan Sajati. Dengan mudah mereka dapat ditangkap. Ki Penghulu memerintahkan muridnya agar Jatiswara dan Sajati diikat dan dikaitkan dengan batu hitam yang besar. Kemudian, mereka akan ditenggelamkan ke dalam kolam yang dalam. Jatiswara dan Sajati menurut saja apa yang diinginkan Ki Penghulu. Mereka tidak melakukan perlawanan.

Beramai-ramai para murid Penghulu menjalankan perintahnya. Jatiswara dan Sajati telah ditenggelamkan ke kolam. "Kali ini pasti mereka mati," kata para murid Penghulu. Setelah itu, para murid melapor kepada Guru.

"Ki Penghulu, tugas Guru telah kami kerjakan. Kali ini mereka pasti mati."

"Baik! Sekarang kita lanjutkan kegiatan yang lain."

Belum selesai para murid melapor, tiba-tiba Jatiswara dan Sajati telah berada di belakang para murid Penghulu sambil berkata, "Apa lagi yang ingin Ki Penghulu lakukan terhadap kami?"

Semua yang melihat kejadian itu menjadi terkejut dan terheran-heran. Keadaan itu membuat Ki Penghulu menjadi semakin marah. Kepada muridnya, ia berkata, "Kini, saya sendiri yang akan menghukum kedua pemuda itu. Mereka itu mempunyai kesaktian. Namun, dengan kesaktian saya tidak mungkin mereka selamat."

Selanjutnya, Ki Penghulu menjulurkan tangannya dengan kekuatan tenaga dalam sehingga Jatiswara dan Sajati pingsan. Ki Penghulu akan membakar dua pemuda itu. Semua murid diberi tugas untuk membantunya. Ada yang menjaga semua pintu. Ada yang mengikat. Ada yang menyalakan api untuk membakar. Setelah persiapan selesai, Ki Penghulu memasukkan Jatiswara dan Sajati ke dalam api. Namun, begitu dimasuk-

kan ke dalam api, api menjadi padam. Jatiswara dan Sajati selamat. Tidak ada sedikit pun luka pada diri mereka.

Ki Penghulu melihat kejadian itu sangat tercengang. Ia tidak dapat berkata apa-apa. Namun, dalam hatinya telah muncul niat, "Hukuman apa lagi yang harus kuberikan kepada mereka." Tiba-tiba kepada muridnya ia berkata, "Hai murid ambilkan pedang. Saya ingin memenggal kepala pemuda itu."

Pedang sudah ada di tangan Ki Penghulu. Ia selipkan pedangnya di sarung. Pedang ditarik dari sarung sambil menghardik, "Pengacau, kali ini kau harus mati." Pedang diayunkan. "Jrusss...."

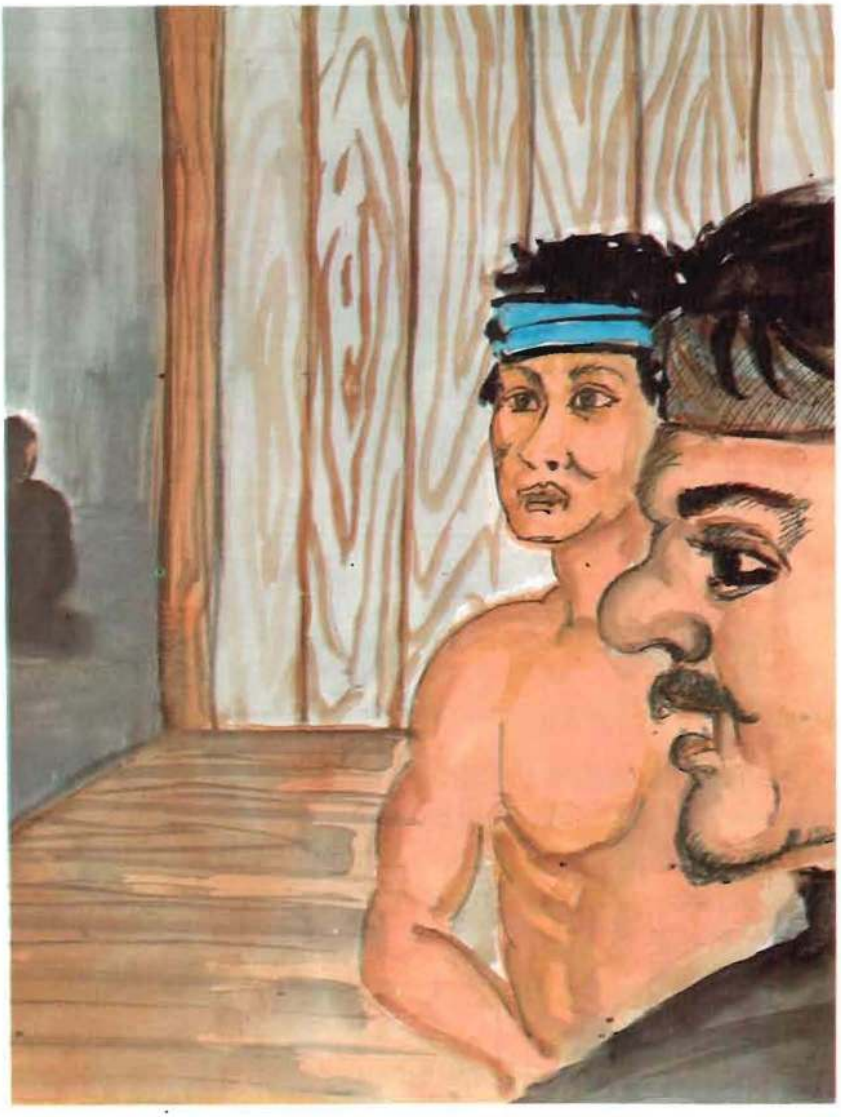
Kepala Jatiswara dan Sajati berhasil dipenggal Ki Penghulu. Sementara itu, yang menyaksikan ada yang menjerit dan menyorakinya. Ki Penghulu dengan sombong mengejek Jatiswara dan Sajati.

"Pemuda pengacau, kesaktianmu telah berakhir hari ini. Orang yang telah membuat malu saya di hadapan murid-murid harus mati di tanganku."

"Guru, kita apakan mayat ini?," kata para murid Penghulu.

"Pertontonkan dulu kepada semua muridku. Mereka agar mengetahui bahwa pemuda ini telah mati. Setelah itu, buang saja mayat mereka di hutan. Biarkan binatang-binatang buas menikmati dagingnya."

Dengan cepat, murid-muridnya mengerjakan perintah gurunya. Ki Penghulu telah puas dan lega. Setelah selesai melampiaskan kemarahan kepada Jatiswara dan Sajati, Ki Penghulu dengan diikuti muridnya kembali ke rumah. Jalan mereka dipercepat karena ingin sampai di rumah. Sesampai di rumah, Ki Penghulu dan para muridnya terkejut melihat Jatiswara dan



Jatiswara dan Sajati sedang berbincang-bincang di dalam rumah. Ki Penghulu dan muridnya terkejut melihat mereka karena mereka baru saja dipenggal kepalanya dan ternyata masih hidup.

Sajati telah berada di rumah Ki Penghulu. Di tempat itu, Jatiswara dan Sajati sedang berbincang-bincang.

Melihat peristiwa itu, Ki Penghulu menyerah. Dalam hati ia berkata, "Dua pemuda ini memang tidak sebarangan. Saya harus mengakui kehebatannya." Selanjutnya, Ki Penghulu menyalami Jatiswara dan Sajati sebagai tanda menyerah.

"Jatiswara dan Sajati, saya akui bahwa kalian hebat."

"Tidak! Ki Penghulu masih lebih hebat daripada kami. Hanya saja, Guru hanya mengandalkan ilmu yang dimiliki," kata Sajati.

"Apa maksudmu?"

"Penghulu tidak mementingkan pengamalan. Kami datang dicemooh dan diusir seperti mencemooh dan mengusir binatang," kata Jatiswara menjelaskan.

"Saya tidak menyangka kalian pemuda yang hebat dan baik."

"Oleh karena itu, Guru, janganlah menilai orang dari penampilan yang kotor dan lusuh. Orang yang seperti itu belum tentu tidak berilmu," kata Sajati dengan sopan.

Penjelasan Jatiswara dan Sajati itu membuat Ki Penghulu sadar atas kesalahannya. Ia juga menjadi tertarik kesaktian yang dimiliki Jatiswara dan Sajati. Ki Penghulu mengharapkan Jatiswara dan Sajati bersedia mengajarkan ilmunya. Ki Penghulu menyerahkan semua muridnya dan keluarganya menjadi muridnya. Namun, keinginan itu tidak dapat dipenuhi karena Jatiswara dan Sajati akan melanjutkan perjalanannya.

Pada hari yang telah ditentukan Jatiswara dan Sajati mohon diri. Namun, Ki Penghulu mencegahnya. Sajati minta pengertian Ki Penghulu karena ia dan kakaknya ingin cepat kembali ke Campa. Kemudian, berangkatlah Jatiswara dan Sajati.

Kini Ki Penghulu tinggal seorang diri. Ia meratap dan menangis. Ia merasa belum puas menerima pengetahuan dari Jatiswara dan Sajati. Saat Ki Penghulu meratap dan menangis, datanglah suara yang menasihati bahwa Ki Penghulu harus lebih banyak berbuat baik tanpa membedakan orang miskin, orang kumuh, atau orang lusuh. Suara itu dihayati betul sehingga Ki Penghulu bersumpah akan berbuat baik kepada semua orang. Wajah Jatiswara dan Sajati selalu membayangi setiap geraknya.

Sajati telah berada di rumah Ki Penghulu. Di tempat itu, Jatiswara dan Sajati sedang berbincang-bincang.

Melihat peristiwa itu, Ki Penghulu menyerah. Dalam hati ia berkata, "Dua pemuda ini memang tidak sebarangan. Saya harus mengakui kehebatannya." Selanjutnya, Ki Penghulu menyalami Jatiswara dan Sajati sebagai tanda menyerah.

"Jatiswara dan Sajati, saya akui bahwa kalian hebat."

"Tidak! Ki Penghulu masih lebih hebat daripada kami. Hanya saja, Guru hanya mengandalkan ilmu yang dimiliki," kata Sajati.

"Apa maksudmu?"

"Penghulu tidak mementingkan pengamalan. Kami datang dicemooh dan diusir seperti mencemooh dan mengusir binatang," kata Jatiswara menjelaskan.

"Saya tidak menyangka kalian pemuda yang hebat dan baik."

"Oleh karena itu, Guru, janganlah menilai orang dari penampilan yang kotor dan lusuh. Orang yang seperti itu belum tentu tidak berilmu," kata Sajati dengan sopan.

Penjelasan Jatiswara dan Sajati itu membuat Ki Penghulu sadar atas kesalahannya. Ia juga menjadi tertarik kesaktian yang dimiliki Jatiswara dan Sajati. Ki Penghulu mengharapkan Jatiswara dan Sajati bersedia mengajarkan iimunya. Ki Penghulu menyerahkan semua muridnya dan keluarganya menjadi muridnya. Namun, keinginan itu tidak dapat dipenuhi karena Jatiswara dan Sajati akan melanjutkan perjalanannya.

Pada hari yang telah ditentukan Jatiswara dan Sajati mohon diri. Namun, Ki Penghulu mencegahnya. Sajati minta pengertian Ki Penghulu karena ia dan kakaknya ingin cepat kembali ke Campa. Kemudian, berangkatlah Jatiswara dan Sajati.

Kini Ki Penghulu tinggal seorang diri. Ia meratap dan menangis. Ia merasa belum puas menerima pengetahuan dari Jatiswara dan Sajati. Saat Ki Penghulu meratap dan menangis, datanglah suara yang menasihati bahwa Ki Penghulu harus lebih banyak berbuat baik tanpa membedakan orang miskin, orang kumuh, atau orang lusuh. Suara itu dihayati betul sehingga Ki Penghulu bersumpah akan berbuat baik kepada semua orang. Wajah Jatiswara dan Sajati selalu membayangi setiap geraknya.

5. MENDAPAT HADIAH

Jatiswara dan Sajati telah meninggalkan rumah Ki Penghulu. Mereka meninggalkan Ki Penghulu dengan hati senang karena Ki Penghulu telah menyadari kesalahannya. Dari rumah Ki Penghulu mereka masih melanjutkan perjalanannya menuju Campa. Jalan yang ditempuh mereka berbukit-bukit. Puncak bukit mereka naiki dan turuni. Jauh di depan mereka melihat sebuah taman. Taman tersebut terletak di tengah-tengah rawa. Di tepi rawa terdapat pertapaan. Orang yang bertapa di situ adalah Seh Baka. Ia telah menjalankan tapa sejak remaja. Sampai tua, ia pun masih menjalankan tapa. Oleh karena itu, ia menjadi petapa yang sakti. Apabila ia batuk-batuk kecil, suaranya bagai guruh. Apabila ia bersin, suaranya bagai meriam.

Seh Baka mempunyai seorang anak bernama Retnomanik. Ia menyebut anaknya itu dengan sebutan Manik Mulia. Kini Seh Baka sedang bersedih karena putrinya itu diculik kelompok raksasa.

Pada waktu bertapa Seh Baka mengetahui akan kedatangan Jatiswara dan Sajati. Ia menghentikan pertapaannya, lalu memanggil muridnya.

"Hai, murid jemputlah dua pemuda yang akan datang ke sini! Mereka akan mengalami kesulitan jika tidak di jemput."

Dengan segera murid Seh Baka menjemput Jatiswara dan Sajati dengan menggunakan biduk. Jatiswara melihat biduk segera dipanggilnya. Biduk merapat di tepi rawa. Jatiswara dan Sajati segera naik. Biduk bergerak cepat. Tidak lama kemudian mereka sampai di pertapaan Seh Baka.

Jatiswara dan Sajati menemui Seh Baka. Mereka diajak masuk dan duduk di hadapan Seh Baka. Jatiswara dan Sajati memperkenalkan diri dan menceritakan tujuan perjalanannya. Mendengar hal itu, Seh Baka menepuk-nepuk bahu mereka dan berkata.

"Anak muda, tidak sebarang orang mampu datang ke sini. Saya tahu, kalian bukan orang biasa. Ilmu dan kesaktian kalian pasti tinggi."

"Seh Baka, kami ini orang bodoh dan miskin. Kami tidak mempunyai tempat tinggal. Kedatangan kami ini ingin berguru kepada Seh Baka, kata Jatiswara dengan rendah hati.

Sementara itu, Sajati menilai bahwa Seh Baka berhati mulia. Hal itu dirasakan karena ia telah diperlakukan dengan baik oleh Ki Penghulu.

Meskipun Jatiswara dan Sajati merendahkan dirinya, Seh Baka tetap mengetahui bahwa mereka orang pintar. Seh Baka menyadari bahwa kepandaiannya masih kurang dibandingkan dengan kepandaian Jatiswara dan Sajati.

Selanjutnya, Seh Baka menyuruh Jatiswara dan Sajati beristirahat. Para muridnya telah menyiapkan kamar tidur mereka. Jatiswara dan Sajati benar-benar dapat merasakan nyamannya tidur. Selama pengembaraannya, mereka belum pernah merasakan tidur senyaman yang dirasakan kini.

Esok harinya, Seh Baka memanggil Jatiswara dan Sajati. "Kalian saya panggil karena saya ingin minta pertolongan kalian."

"Pertolongan apa itu, Seh Baka?," kata Jatiswara dan Sajati secara bersama-sama.

"Putriku, Manik Mulia, diculik kelompok raksasa. Putriku akan dijadikan istri raksasa. Namun, karena saya tidak merestui dan putriku juga tidak mau, ia diculik." Sambil berkata itu Seh Baka meneteskan air mata. Padahal, selama ini ia tidak pernah menangis.

Jatiswara dan Sajati dapat merasakan betapa sedihnya hati Seh Baka. Dengan cepat Sajati memberi kesanggupan, "Kami bersedia membantu Seh Baka. Berada di mana putri Seh Baka?"

"Putriku ada di gua yang sangat berbahaya. Gua itu tidak jauh dari sini. Saya mengharapkan sekali kalian dapat membawa putriku kembali ke rumah."

"Kami mohon restu Seh Baka. Siang ini kami akan berangkat."

"Berhati-hatilah masuk gua. Tempat itu sangat berbahaya."

"Nasihat Seh Baka akan kami ingat selalu," kata Sajati dengan penuh semangat.

Para murid Seh Baka sangat mencemaskan kepada Jatiswara dan Sajati sebab telah mengetahui bahaya dan saktinya para raksasa. "Mudah-mudahan mereka selamat dan berhasil," kata salah satu murid dalam hatinya.

Gua tempat Manik Mulia berada tidak jauh dari pertapaan Seh Baka. Mereka telah tiba di pintu gua. Sebelum melakukan tugasnya, Jatiswara dan Sajati berdoa terlebih dahulu. "Ya, Tuhan, berilah hambamu-Mu kemudahan dalam membantu hamba-Mu yang sedang ditimpa kesedihan. Engkau Maha Mendengar. Amin."

Pintu masuk ke dalam gua ada empat.Untuk mencapai pintu satu ke pintu yang lain amat sulit. Jatiswara dan Sajati melakukan kerja sama yang baik. Sajati masuk ke dalam gua, sedangkan Jatiswara berada di luar gua. Saat Sajati akan masuk, raksasa penjaga pintu mencium bau manusia. Ia mulai berjaga-jaga. "Siapa yang berani masuk ke gua ini. Apakah ada manusia yang ingin mati?"

Dari jauh Sajati juga berjaga, lalu memutuskan, "Saya harus menggunakan ilmu menidurkan agar raksasa itu tertidur." Raksasa ditiup dari jauh oleh Sajati, "Syuuuuttt....!" Raksasa tertidur, lalu Sajati dapat masuk pintu pertama dengan aman.

Pada pintu kedua dan ketiga dijaga oleh raksasa wanita. Raksasa itu garang dan ganas. Sajati mendekat sambil berjongkok. Salah satu raksasa wanita bernama Ditya Ajini. Ditegurnya Sajati, "Apa maksud kedatanganmu ke sini. Tempat ini sangat berbahaya bagi dirimu."

"Kedatangan saya ke sini diperintah Seh Baka untuk mengambil Manik. Saya mohon ditunjukkan tempat Manik berada."

"Untuk menjenguknya pun dilarang, apalagi mengambilnya. Manik Mulia harus dijaga sebaik-baiknya. Tidak boleh seorang pun mengambilnya. Ayahnya pun tidak boleh mengambilnya. Saya harap engkau pergi saja!"

"Apakah teman raksasa yang itu, sambil Sajati menunjuk, mengetahui tempat Manik berada?"

"Hanya saya saja yang mengetahuinya. Keluarlah sebelum saya marah."

Namun, Sajati tidak mau keluar juga. Hal itu membuat Ajini marah, "Apabila engkau tidak mau keluar akan kupanggilkan bala raksasa untuk membunuhmu. Keluar cepat!"

"Ajini, kedatangan saya di gua ini untuk mengambil Manik. Karena belum berhasil, saya tidak mau keluar."

Sajati tetap tidak mau keluar gua. Apa pun yang terjadi, ia tidak akan mengubah tekadnya. Raksasa Ajini melihat Sajati masih juga menolak perintahnya menjadi kesal. Sajati dipandanginya, lalu dilawan dengan kesaktiannya. "Plassss...." Pantulan tangan Ajini mementalkan Sajati sampai keluar pintu. "Rasakan ini hadiah untuk orang yang bandel," kata Ajini dengan kesal.

Sajati berdiri kembali dan mendesak Ajini untuk memberi tahu tempat Manik berada. Lalu Ajini berkata, "Bila engkau tetap membandel akan saya bunuh."

"Saya tidak takut mati demi cita-citaku, kata Sajati dengan keras.

Mendengar jawaban Sajati, Ajini berteriak keras memanggil temannya yang berwujud jin. Mereka berdatangan mendekati Ajini. Ajini memerintahkan membunuh Sajati. Dengan cepat Sajati diserang beberapa jin dari berbagai posisi. Sajati melawannya dengan sekuat tenaga. Karena serangan jin semakin hebat, kesaktian Sajati dikerahkan semua. Sajati dapat berubah-ubah wujud sehingga jin-jin kebingungan. Tidak lupa pula, Sajati selalu minta pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena diridoi Tuhan, semua jin dan Ajini dapat dikalahkan Sajati.

Sajati lalu masuk ke dalam gua yang lebih dalam. Di gua itu ditemukan Manik Mulia. Sajati segera mengambilnya. Manik terasa asing terhadap Sajati.

"Siapakah engkau? Akan dibawa ke mana saya?"

"Saya Sajati. Saya ditugasi ayahmu, Seh Baka, membawamu untuk dibawa pulang."

"Apakah tidak berbahaya kita keluar?"

"Percayakan saja keselamatanmu kepadaku."

"Siapa yang akan menemani kita? Apakah engkau mengetahui jalan keluar?"

"Manik, engkau tidak perlu khawatir."

"Kalau begitu, saya bersedia kauajak pergi dari sini."

Sebelum dibawa pergi, Manik Mulia meminta izin mandi dan berdandan. Sehabis mandi dan berdandan, rambut Manik diurai. Wajahnya bertambah cantik, seperti bidadari dari surga. Dia mengenakan kain dan berkebaya batik halus. Seluruh tubuhnya memancarkan sinar terang ke seluruh gua. Sinar itu melukiskan cerahnya hati Manik Mulia. Jadi, terangnya dalam gua bukan karena sinar matahari, melainkan karena pengaruh terangnya hati Manik.

Sajati terkejut melihat Manik Mulia. Ia lama mengamati Manik. Dalam hati ia berkata, "Benarkah ia Manik, putri Seh Baka? Cantik benar putri itu? Jika terlalu lama memandang, dapat membuat saya jatuh cinta. Namun, itu tidak boleh terjadi. Saya sudah berjanji tidak akan jatuh cinta kepada wanita sebelum sampai ke Campa." Tiba-tiba Manik mengacaukan pikiran Sajati.

"Kak Sajati, cepat kita keluar!"

"Ya, a, a, ya. Mari kita keluar gua," jawab Sajati dengan gugup.

Selanjutnya, Sajati membawa keluar Manik Mulia dengan digendong. Sajati keluar dari gua sangat cepat bagai terbang. Di luar gua Jatiswara sudah menunggu.

Begitu Sajati, Manik Mulia, dan Jatiswara meninggalkan gua, raksasa yang tertidur bangun. Dicarinya Sajati dan diselidiki seisi gua. Sajati dan Manik Mulia tidak ada. Raksasa penjaga pintu memanggil teman-temannya.

"Teman-teman, Manik hilang. Ia dicuri manusia. Kejar mereka ke mana pun perginya!"

Raksasa-raksasa berpencar mengejar Sajati. Namun, sia-sia. Mereka kehilangan jejak.

Sementara itu, Seh Baka di pertapaannya tidak henti-hentinya mendoakan Sajati. Para muridnya juga turut berdoa. Doa mereka terkabul. Keberhasilan Sajati itu dapaat diketahui Seh Baka dari pertapaannya. Seh Baka dan para muridnya akan mengadakan penyambutan. Untuk itu, semuanya telah dipersiapkan. Ketika Sajati, Manik Mulia, dan Jatiswara telah berada di rumah Seh Baka, mereka terkejut. Mereka mengira di rumah itu ada pesta.

"Kalian tidak perlu terkejut. Pesta ini saya adakan untuk menyambut kalian, terutama putriku Manik Mulia," kata Seh Baka sambil memeluk Manik yang telah lama berpisah dengannya.

"Saya baik-baik saja Ayah. Senang sekali saya dapat bertemu kembali dengan Ayah," kata Manik dengan gembira.

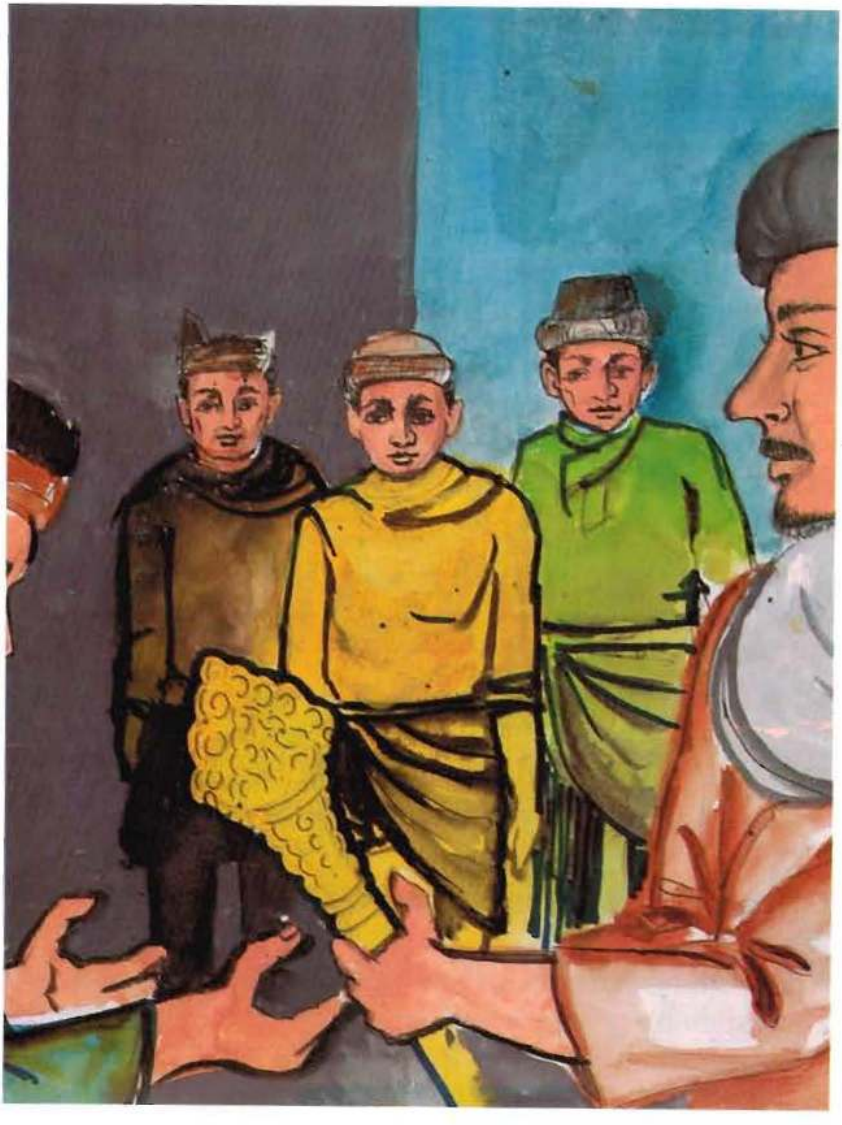
Sajati dan Jatiswara yang berada di dekat mereka merasa senang. Mereka juga bangga karena berhasil membantu kesedihan orang lain.

"Ayah, kita sangat berutang budi dengan Kakak Sajati dan Jatiswara. Balasan apa yang akan Ayah berikan kepada mereka?," kata Manik.

"Ayah sudah memikirkan hal itu untuk mereka," kata Seh Baka.

"Kalian beristirahatlah dulu. Besok pagi akan diadakan acara kesenian untuk penyambutan kalian."

Acara kesenian untuk penyambutan berlangsung. Acara yang ditampilkan adalah tari dan musik. Pementasan musik sungguh ramai dan menyayat hati. Suara seruling melengking dan melemah seperti mengayun-ayun perasaan hati. Suara tabuh-tabuhan terdengar riuh-rendah mengasyikkan pendengaran.



Sajati dan Jatiswara menerima hadiah berupa pusaka astagina dari Seh Baka karena keberhasilannya dalam membawa pulang kembali Manik Mulia, putri Seh Baka.

Pementasan tari menggambarkan dua orang pahlawan yang sedang bertempur. Dalam keramaian pesta itu Sajati, Jatiswara, dan Manik Mulia berkumpul. Mereka bergembira bersama. Kemudian Seh Baka mendekati Sajati dan Jatiswara.

"Terima kasih Sajati dan Jatiswara. Kalian telah berhasil membawa anak saya yang telah lama hilang."

"Kami berhasil karena rido Tuhan," kata Sajati.

"Kami juga mengikuti nasihat Seh Baka," kata Jatiswara.

"Saya senang sekali dengan keberhasilanmu. Untuk itu, saya akan memberi pusaka astagina untuk kalian. Pusaka ini hanya dapat dimiliki oleh orang yang jujur dan mau membantu kesulitan orang lain. Kalian memang cocok untuk mememiliki pusaka ini."

"Pusaka ini kami terima dengan senang hati. Kepercayaan Seh Baka kepada kami untuk mememiliki pusaka ini akan selalu kami jaga," kata Jatiswara.

"Pusaka itu dapat memenuhi keinginan kalian. Namun, kalau tidak diperlukan sekali janganlah digunakan."

"Apa yang Seh Baka nasihatkan kepada kami akan kami indahkan," kata Sajati mewakili kakaknya.

Pertunjukan kesenian telah selesai. Esok harinya Jatiswara dan Sajati meminta diri untuk melanjutkan perjalanannya ke Campa. Manik Mulia, Seh Baka, dan para murid melepas kepergian Sajati dan Jatiswara sampai di pintu.

6. PERTEMUAN TAK TERDUGA

Perjalanan Sajati dan Jatiswara telah sampai di Kerajaan Beksi. Kerajaan itu diperintah oleh raja yang bergelar Raja Suryadi. Ia dikenal sebagai raja yang berbudi luhur dan sangat memperhatikan nasib rakyatnya. Berita tentang kepandaian dan kesaktian Jatiswara dan Sajati telah diketahui masyarakat Beksi. Dengan demikian, banyak orang berdatangan kepadanya. Mereka ingin berguru kepada Jatiswara dan Sajati.

Pada suatu hari, datang pesuruh Raja menemui Jatiswara dan Sajati. Ia menyampaikan pesan raja agar Jatiswara dan Sajati menghadap Raja. Keduanya memenuhi panggilan Raja dengan diantar pesuruh Raja.

Setelah sampai di istana, Raja mempersilakan Jatiswara dan Sajati duduk berdekatan. Raja menerima mereka dengan bersikap ramah dan akrab.

"Siapa namamu?"

"Saya Jatiswara dan ini adik saya, Sajati. Kami menyatakan rasa bahagian mendapat panggilan Baginda Raja."

"Di mana tempat tinggalmu?"

"Kami ini orang hina, tidak mempunyai tempat tinggal. Kami tidur di sebarang tempat. Di suatu tempat kami letih, di situlah kami tidur."

"Jatiswara, janganlah kalian merendahkan diri. Itu berarti tidak mensyukuri karunia Tuhan. Saya sudah tahu, kalian ini pemuda yang hebat. Ilmu kalian tinggi. Semua penduduk Beksi mengatakan begitu."

"Baginda terlalu berlebihan menjunjung kami. Bagi kami, sambutan Baginda sangat baik sekali."

"Saya harus bersikap baik terhadap semua tamu. Saya tidak suka membedakan si kaya atau si miskin dan si bangsawan atau si rakyat biasa."

Selanjutnya, Baginda mengajak Jatiswara dan Sajati menuju bangsal keraton. Di tempat itu diadakan acara penyambutan Jatiswara dan Sajati. Segala makanan dan buah-buahan tersaji. Permaisuri Raja dan kerabat kerajaan, seperti menteri dan istri, bupati dan istri, jaksa dan istri serta para demang dan istri menyambutnya. Bangsal keraton pun menjadi penuh sesak. Baginda Raja melihat keadaan itu hatinya bangga. Jatiswara dan Sajati diperkenalkan kepada mereka.

"Rakyatku, kedua tamu ini sahabat karib kita. Mereka kakak beradik, yaitu Jatiswara dan Sajati. Mereka itu pemuda yang bukan sebarangan. Ilmu mereka sangat tinggi. Semua rakyatku dapat berguru kepada mereka."

"Hebat, ya, pemuda itu. Saya ingin belajar kepada mereka," kata seorang kerabat keraton.

"Pandai dan tampan pemuda itu. Hebat!," kata yang lainnya.

"Saya ingin juga belajar kepada mereka," kata seorang istri.

Jatiswara dan Sajati tidak berani menatap hadirin yang ada di bangsal. Mukanya menunduk ke lantai. Terselip di dalam dadanya rasa takut dan malu. Jatiswara menyambut kata perkenalan Baginda Raja.

"Terima kasih. Kami senang sekali disambut Baginda dengan begitu ramah dan bersahabat di kerajaan ini. Kebetulan

kami mempunyai ilmu. Untuk itu, kami mempunyai kewajiban untuk mengamalkannya. Kami ini bukan orang bangsawan, melainkan orang biasa. Kedatangan kami ini, mudah-mudahan tidak menurunkan wibawa Raja dan masyarakatnya."

"Plok, plok, plok, plok, plok...." suara tepuk tangan dari para tamu.

Setelah itu, semua tamu dipersilakan menikmati jamuan yang sudah disediakan. Setiap tamu menikmati hidangan sesuai dengan selera masing-masing.

Acara penyambutan yang diadakan Baginda Raja telah usai. Suasana menjadi sepi. Acara hanya dilanjutkan mereka bertiga, yaitu Baginda Raja, Jatiswara, dan Sajati. Mereka semalam suntuk mengadakan tukar-menukar pendapat. Baginda Raja mendapat banyak pengetahuan dari mereka.

Matahari telah terbit. Pagi hari pun telah tiba. Jatiswara dan Sajati telah bersiap-siap akan meninggalkan Kerajaan Beksi.

"Baginda Raja, kami akan melanjutkan perjalanan. Pagi ini kami mohon pamit," kata Jatiswara.

"Ke mana kalian akan pergi?"

"Kami akan pulang ke Campa menemui orang tua kami yang telah lama kami tinggalkan," jawab Sajati.

"Orang tua kami tinggal di Kerajaan Campa," kata Jatiswara menambahkan.

"Janganlah kalian meninggalkan Beksi. Saya telah menjadikan kalian sebagai warga Kerajaan Beksi."

"Keinginan kami ini sudah bulat, Baginda Raja," kata Sajati yang cepat-cepat ingin meninggalkan Beksi.

Mendengar keterangan Jatiswara dan Sajati yang menyebut Kerajaan Campa, Raja teringat pada asal-usulnya yang juga dari Campa. Kepada mereka, Baginda Raja bercerita.

"Jatiswara dan Sajati, keinginan kalian menemui orang tuamu di Campa mengingatkan saya kepada orang tua saya. Saya telah lama meninggalkan orang tua karena ingin mengamalkan ilmu yang saya miliki. Selain itu, karena saya juga ingin menambah ilmu di luar keraton."

"Baginda seorang putra Raja," kata Sajati.

"Benar. Akhirnya, saya sampai di Bagdad. Di sana saya dijadikan anak pungut. Setelah dewasa, saya dinikahkan dengan putri Raja Beksi. Tidak lama kemudian, Raja wafat. Saya dinobatkan menjadi Raja di Beksi menggantikan ayah mertua. Selanjutnya, saya diberi gelar Raja Suryadi."

"Sebelum bergelar Raja Suryadi, Baginda Raja mempunyai nama lain?," kata Jatiswara.

"Sebelum menjadi Raja, nama saya adalah Jatisastra."

"Benarkah Baginda Raja bernama Jatisastra?," kata Jatiswara dan Sajati dengan terkejut. Mereka tidak dapat menahan rasa rindunya. Baginda Raja yang tidak lain adalah Jatisastra dipeluk Jatiswara dan Sajati. Suasana menjadi haru. Mereka bertiga meneteskan air mata.

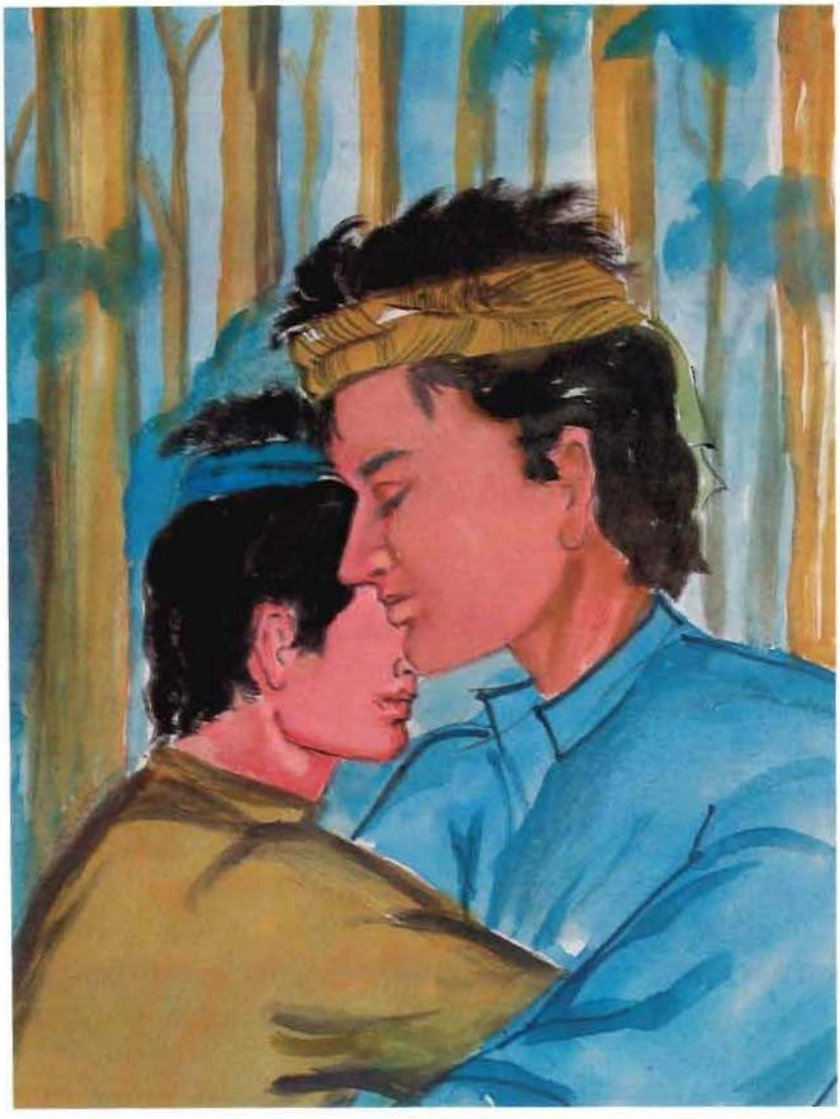
"Baginda Raja..." belum selesai Sajati berbicara dipotong Jatisastra, "Panggil saja saya Jatisastra."

"Baik! Kak Jatisastra, kami ini telah bertahun-tahun mengembara mencari Kakak. Semenjak Kakak meninggalkan kami, satu per satu kami menyusul Kakak. Kini Tuhan telah menyatukan kita," kata Sajati.

"Bagaimana keadaan Ayah dan Ibu?"

"Sampai kini Adinda belum mengetahui beritanya lagi," kata Jatiswara.

"Kak Jatiswara, mari kita cepat pulang. Pertemuan ini dapat cepat diberitahukan kepada orang tua kita," kata Sajati.



Jatiswara dan Sajati bertemu kembali dengan kakaknya, Jatisastra, yang ternyata adalah Raja Kerajaan Beksi. Mereka berangkulan karena tidak dapat menahan rasa rindunya.

"Saya masih rindu kalian. Tunda saja kepergian kalian," usul Raja.

"Tidak, Kak! Kami sudah bertekad meninggalkan Kerajaan Beksi."

"Kalau begitu, saya akan mengikuti kepergian kalian."

"Kakak tidak dapat meninggalkan kerajaan. Kakak harus ingat akan tanggung jawab kerajaan."

"Adikku, saya bertekad akan mengobarkan kenikmatan istana untuk mengikutimu."

"Kakak boleh saja mengikuti kami jika Kakak bukan seorang raja."

Keinginan Baginda Raja untuk mengikuti adiknya sangat besar. Agar keinginannya dikabulkan istrinya, Raja berpamitan kepada istrinya untuk pergi beberapa hari. Namun, Jatiswara tidak setuju dengan cara itu. "Apa kata masyarakat tentang Kakak jika Kakak akan meninggalkan rakyat."

"Saya akan menggunakan cara lain."

"Apa itu?"

"Saya akan memberitahukan kepada rakyat bahwa saya akan berburu binatang. Mereka pasti akan melepas saya."

"Janganlah Kakak berbohong kepada rakyat. Itu tidak baik."

Jatiswara dan Sajati bingung memikirkan kakaknya. Namun, kakaknya tetap pada pendiriannya. Kebohongan Raja untuk berburu diumumkan kepada pegawai istana.

Keesokan harinya para pegawai istana mengikuti Raja untuk berburu. Yang lainnya ikut melepas kepergian Raja. Permaisuri Raja menangis melepas kepergian Raja. Pegawai istana yang lain banyak juga yan menangis. Mereka tidak ikhlas ditinggalkan Raja. Situasi itu membuat Jatiswara dan Sajati menjadi risau hatinya. Mereka mengingatkan kembali. "Meskipun Kakak rindu kepada orang tua, kedudukan Kakak berbeda dengan

kami. Kakak tidak dapat meninggalkan tanggung jawab istana." Namun, Jatisastra tetap pada pendiriannya.

"Tidak ada seorang pun yang dapat menghalangi keinginanku. Saya tetap akan pergi bersamamu."

Hal itu membuat Jatiswara dan Sajati menghilang dari pandangan Jatisastra. Kini tinggallah Baginda Raja dan pengawalnya. "Apa kalian melihat ke mana perginya Jatiswara dan Sajati?," kata Baginda Raja dengan kebingungan.

"Mohon ampun Baginda, kami tidak melihat perginya Jatiswara dan Sajati," kata pengawal Raja.

"Kamu harus mencari sampai mereka dapat ditemukan kembali."

"Baik, Baginda Raja!"

Kemarahan dan kecemasan Raja semakin besar. Keadaan itu membuat Raja tidak sadarkan diri. Baginda Raja ditandu dan dibawa ke istana.

Suasana istana menjadi kabut gelap. Di sana-sini meledak ratap tangis hingga memenuhi istana. Saat sadar kembali, Baginda Raja mencari-cari Jatiswara dan Sajati di antara kerumunan keluarga kerajaan. Jatiswara dan Sajati dipanggil-panggil. Namun, yang dipanggil-panggil tidak ada. Raja menjadi sangat marah. matanya melotot. Giginya gemertak. Dipanggilnya prajurit.

"Prajurit, saya perintahkan kamu mencari Jatiswara dan Sajati."

"Hamba akan melaksanakan perintah Paduka Raja."

"Jika mereka tidak dapat dibawa kembali ke istana, lehermu akan kupancung," kata Raja dengan marah.

Seketika itu para prajurit berangkat mencari Jatiswara dan Sajati. Demi tugas Raja, mereka berjanji akan mencari Jatiswara dan Sajati sampai ditemukan.

Sementara itu, Jatiswara dan Sajati melanjutkan perjalanan sampai di Kerajaan Rum. Mereka singgah di kerajaan Rum dan diterima oleh rajanya yang bernama Raja Hadisukma.

"Kami berasal dari Campa. Kami meninggalkan Kerajaan Campa sewaktu remaja," kata Jatiswara.

"Siapa nama ayahmu?."

"Ayah hamba bernama Murtala. Beliau Raja Campa yang bergelar Baginda Duta Samsu Mukdin.

"Kalian kenal Pangeran Lelono?"

"Ya, kami mengenalnya. Beliau kakak ayah saya. Ada apa dengan beliau?"

"Kalian itu adalah kemenakan saya."

"Benar apa yang dikatakan Raja? "

"Benar. Saya putra kakak ayahmu."

"Paman Daulat!", kata Jatiswara dan Sajati bersama-sama.

"Setelah menjadi raja, saya bergelar Raja Hadisukma.

Raja Hadisukma memeluk Jatiswara dan Sajati. Ia menjadi terkenang penderitaannya. Air matanya keluar membasahi pipi. Baginda Raja menangis terisak-isak. Sesak rasa di dalam dada. Dalam hati ia berkata, "Apakah mereka telah mengetahui keadaan orang tuanya dan kerajaan Campa?" Sesudah tenang kembali, Raja berkata.

"Kalian telah mengetahui keadaan orang tuamu dan Kerajaan Campa?"

"Kami ini bertahun-tahun mengembara sehingga tidak mengetahui berita. Oleh karena itu, kami ingin cepat melanjutkan perjalanan ini," kata Jatiswara.

"Mengapa Paman menjadi Raja di Kerajaan Rum?," tanya Sajati.

"Tiga puluh tahun yang lalu Kerajaan Campa direbut Raja Protokol. Waktu itu Kerajaan Protokol menyerang dengan tiba-

tiba. Prajurit dan hamba sahaya telah melawannya. Namun, dikalahkan. Kerajaan Protokol sangat kuat. Jumlah prajuritnya sangat banyak. Persenjataannya pun lengkap. Semua penghuni istana meninggalkan kerajaan. Mereka dikejar-kejar. Pimpinan istana, seperti Ki Demang Kembar, Cuntoko, dan Paramita wafat. Saya dapat meloloskan diri sampai di Kerajaan Rum. Saya berkenalan dengan putri Raja Rum, lalu menikah. Setelah Raja Rum wafat, saya menggantikannya."

"Bagaimana dengan orang tua kami, Paman?," sela Sajati dengan emosi.

"Orang tua kalian wafat dalam pertempuran itu."

Mendengar cerita pamannya itu, hati Jatiswara dan Sajati menjadi sedih dan pedih serasa disayat sembilu. Lalu mereka menangis pilu. Sambil menangis Jatiswara berkata, "Paman, saya akan balas dendam kepada Raja Protokol. Kita harus dapat merebut kembali Kerajaan Campa."

"Saya setuju dengan usulmu. Namun, kita harus benar-benar siap. Apabila telah siap, kita segera barangkat ke Campa," kata Paman dengan bersemangat.

Mereka merencanakan penyerangan pada malam hari. Tujuannya agar tidak ada kesempatan lawan untuk mengatur perlawanan. Segala persiapan diatur dengan rapi dan rahasia. Jatiswara dan Sajati mengumpulkan bala bantuannya dari hutan, gunung, gua, dan laut. Raja Hadisukma menyiapkan sepuluh ribu prajurit yang dapat diandalkan. Tekad mereka hanya satu, yaitu merebut kembali Kerajaan Campa.

Waktu yang ditentukan telah tiba. Raja Hadisukma memimpin barisan darat dengan mengendarai gajah. Jatiswara memimpin barisan di angkasa dengan mengendarai garuda Wilmuna. Sajati memimpin barisan belakang pasukan Raja Hadisukma.

7. MEREBUT KEMBALI KERAJAAN CAMPA

Ahli ramal dan pemimpin Kerajaan Protokol menghadap Raja Protokol. Ahli ramal melapor kepada Raja.

"Baginda Raja, negeri ini akan didatangi musuh yang amat kuat. Mereka ingin merebut kembali Kerajaan Campa."

"Apakah ramalanmu benar? Seandainya ramalanmu tidak tepat, kamu akan dihukum."

"Benar, Baginda. Ramalan saya juga demikian, Bahkan, Raja dapat dikalahkan dan dihancurkan jika menganggap remeh musuh. Raja harus selalu waspada dan berhati-hati," kata ahli ramal yang lain.

Baginda membantah, "Hal itu tidak mungkin! Menurut petunjuk, Kerajaan Campa ditakdirkan menjadi wilayah Kerajaan Protokol."

Tumenggung Brojotoko yang turut menghadap Raja mengemukakan pendapatnya. "Baginda, janganlah Baginda mempercayai ramalan."

Pendapat-pendapat tersebut membuat Raja resah. Dipanggilnya penasihat Raja. Ia mengemukakan pendapatnya.

"Baginda Raja, janganlah Baginda sangat percaya pada ramalan itu. Namun, janganlah pula Baginda menghiraukan ramalan itu."

"Baginda, saya sarankan kepada Baginda agar ramalan itu sangat diperhatikan. Bagian Kerajaan Protokol, yaitu Campa, ada yang masih ingin menguasai," kata penasihat Raja yang lain sambil mendekati Raja.

"Kalau begitu, Patih, umumkan kepada semua prajurit kerajaan untuk bersiaga menghadapi serangan musuh."

Setelah itu, Raja meninggalkan mereka dengan wajah yang tegang. Sementara itu, para prajurit telah menyiapkan pasukan. Mereka juga telah diberi tugas masing-masing.

Beberapa saat kemudian, seorang prajurit ingin bertemu dengan Raja. Ia sangat tergopoh-gopoh. Baginda mendekatinya dan mendengarkan apa yang dilaporkannya. "Baginda Raja, barisan musuh datang. Tampaknya mereka akan menuju Kerajaan Protokol."

"Siapkan semua pasukan."

Di luar istana barisan telah disiapkan. Barisan Kerajaan yang terdepan adalah pasukan bertombak. Bagian belakang adalah pasukan bersenjata api. Prajurit yang bertugas mempertahankan kota diatur di luar kota. Baginda Raja ikut memimpin dengan mengendarai gajah.

Melihat musuh mendekat, Raja Protokol memerintahkan pasukan untuk tidak melawan. "Jangan menyerang! Lebih baik kita bertahan saja. Bersiap saja sambil memegang senjata."

"Siap, Baginda," serempak para prajurit menjawab perintah Raja.

"Kita akan melawan jika musuh menyerang. Kalian harus waspada dan berhati-hati!," perintah Baginda dengan bersemangat.

Beberapa saat kemudian, pasukan Raja Protokol porakporanda karena diserang tapir. Barisan belakang menjadi kacau. Mereka lepas dari pimpinannya. Sepak terjang empat ekor tapir

amat dahsyat. Binatang itu meiniliki kesaktian tinggi. Binatang itu tidak dapat terluka oleh serangan tombak. Pasukan Protokol banyak yang meninggal. Mereka yang terluka berhamburan di sana-sini sambil mengeluh kesakitan. Baginda Raja memerintahkan menangkap tapir. Namun, sukar sekali.

Sementara itu, Jatiswara yang terbang di angkasa dengan mengendarai garuda tidak ada yang mengetahuinya. Jatiswara meneriakkan ucapan yang ditujukan kepada Raja Protokol. "Baginda, serahkan kembali kerajaan Campa. Kalau tidak, korban akan bertambah banyak. Serahkan Campa!"

Raja Protokol mengamati sumber suara Jatiswara. Namun, tidak ditemukan. Raja Protokol bertanya dengan mengarahkan kepalanya ke atas. "Kamu siapa? Tunjukkan dirimu jika satria sejati."

Selanjutnya, Raja Protokol membidikkan senjata ke udara sambil berkata, "Turunlah! Tunjukkan dirimu. Turunlah ke bumi satria sejati!"

"Raja yang sakti, kejarlah saya. Mari kita adu kesaktian di udara," kata Jatiswara dari udara.

"Siapa namamu pengecut! Keinginanmu akan kuturuti," jawab Raja dengan penuh emosi.

"Nama saya, Jatiswara. Saya berasal dari Kerajaan Campa," kata Jatiswara sambil menukikkan garudanya ke bumi.

Jatiswara segera turun dari garuda, lalu mengendarai seekor gajah. Saat itu juga Raja Protokol memerintahkan pasukan untuk menyerangnya. Keadaan itu disambut juga dengan perlawanan. Dengan demikian, terjadi pertempuran dua pihak, yaitu pasukan Raja Protokol dengan pasukan Jatiswara. Pasukan Jatiswara menyerang dari berbagai arah. Hadisukma menyerang bagian kanan dan Sajati menyerang bagian kiri. Mereka berhasil mencerai-beraikan pasukan Protokol. Pasukannya banyak yang

meninggal. Raja Protokol kebingungan melihat pasukannya menderita kekalahan.

Raja protokol tidak mau menyerah. Dengan sisa-sisa pasukannya, Raja Protokol melanjutkan perlawanan dengan Jatiswara. Saat ditangan Sajati, Raja Prokol berkata, "Janganlah anak muda berani melawanku. Menyerahlah! Saya sayang kepada dirimu yang tampan jika mati. Panggillah balamu yang cukup usia!"

"Jangan menghina kesaktian anak muda. Lebih baik dicoba dulu!"

"Baik! Jika ingin mati, bersiaplah menghadapi perlawananku!"

Raja Protokol mengambil senjata yang berupa gada. Bertubi-tubi Raja memukul tubuh Sajati dengan gadanya. Namun, tidak mampu melecetkan kulit arinya. Bahkan, gada milik Raja hancur. Dalam hati baginda Raja berkata, "Hebat benar anak muda ini. Selama berada di medan perang, baru kali ini saya berhadapan dengan anak muda yang sakti." Lalu Raja berseru, "Sajati, bersiap-siaplah, saya akan merobek-robek dagingmu," sambil matanya melotot. Setelah itu, dengan cepat Raja Protokol menyerang Sajati.

Kedua pihak mengayunkan pedangnya. Sajati mampu mengimbangi keterampilan Raja. Saat mereka mengadu kesaktian, Sajati menghilang dari pandangan Raja Protokol. Namun, suaranya terdengar.

"Baginda Raja, ternyata engkau Raja yang biasa saja. Kesaktianmu bukan apa-apa."

"Tampakkan dirimu. Kita belum selesai!," jawab Raja. Sementara itu, burung garuda milik Jatiswara menyambar Raja Protokol. Raja dipatuk dengan paruh garuda yang tajam. Sayap garuda memukul-mukul Raja Protokol. hal itu membuat Raja tidak berkutik. Tiba-tiba garuda menukik menyambar Raja



Perlawanan Jatiswara terhadap pasukan Raja Protokol untuk merebut kembali Kerajaan Campa. Pasukan Raja Protokol diserang pasukan Jatiswara dengan empat ekor tapir sehingga menjadi porak poranda. Pasukan Raja protokol banyak yang meninggal.

Protokol untuk dibawa terbang. Raja Protokol diserahkan oleh garuda kepada Jatiswara. Raja Protokol lemah lunglai. Ia tidak mampu bergerak dan berbicara. Di depan Jatiswara, Raja Protokol menyerah. Dengan menyerahnya Raja Protokol, berarti Campa dapat dikuasai Jatiswara. Kemudian, Sajati dan Hadisukmo datang melihat menyerahnya Raja Protokol.

Tersebutlah keadaan di dalam istana Kerajaan Campa. Jatiswara dan rakyat membicarakan susunan pemerintahan Kerajaan Campa. Mereka sepakat mengangkat Jatiswara sebagai Raja Campa. Sajati diangkat menjadi mahapatih. Pamannya, Hadisukma, ditugasi mendampingi Sajati sebagai Mahapatih.

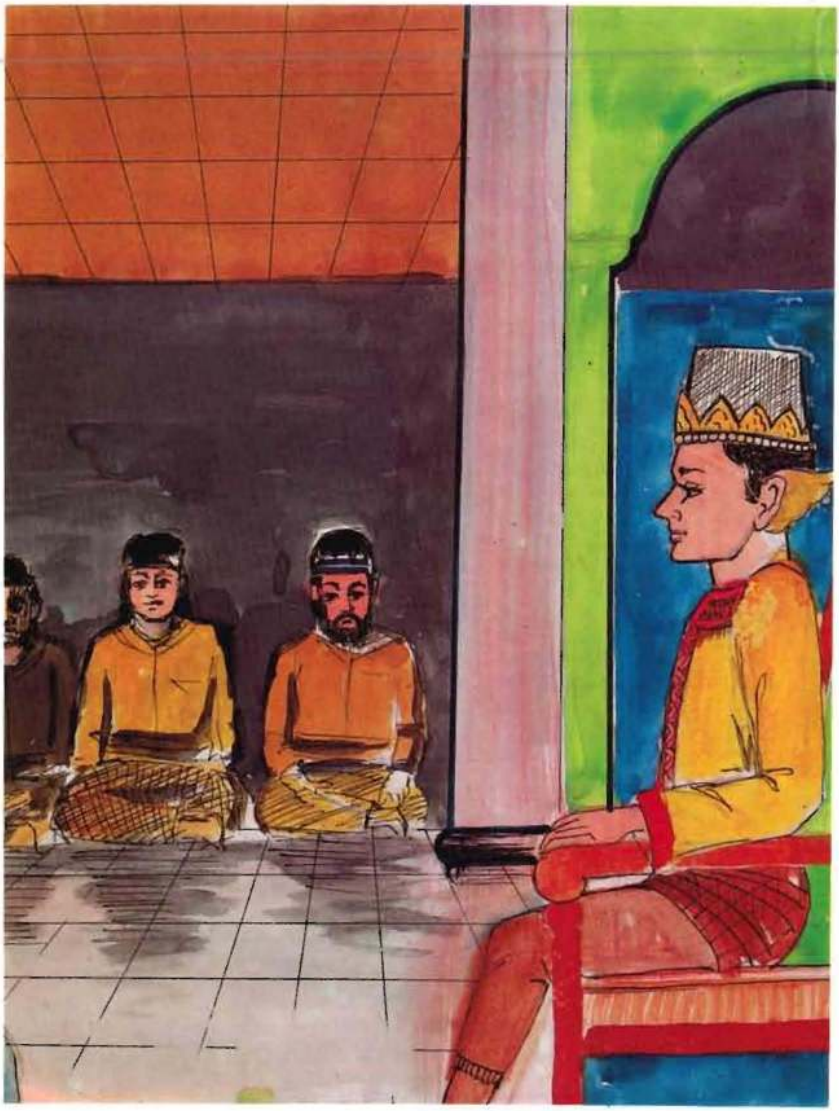
Selanjutnya, dilakukan penobatan. Dalam penobatan itu Raja Campa, Jatiswara, bergelar Raja Satmata, Mahapatih Campa, Sajati, bergelar Mahapatih Waliyullah.

Setelah itu, Jatiswara mengadakan pesta untuk menyambut kemenangannya. Semua rakyat dan pemimpin di Kerajaan Campa hadir dalam acara itu. Jatiswara memberikan penyematan tanda jasa kepada pahlawan Campa, yaitu mulai dari menteri sampai dengan prajurit rendah. Di hadapan mereka Raja Satmata berpidato.

"Hadirin, hendaknya yang ada di sini menjadi saksi bahwa keberhasilan ini atas karunia Tuhan Yang Maha Esa dan Maha Penyayang. Selain itu, perjuangan kita ini berhasil adalah hasil kerja sama antara para menteri, para tumenggung, para ulama, para punggawa, dan para hamba sahaya. Semoga yang hadir di dalam ruangan ini dan Kerajaan Campa selalu dilindungi oleh Tuhan Yang Mahakuasa."

"Amin," serempak jawab hadirin.

Setelah selesai acara itu, Raja Campa mengajak hadirin makan bersama. Segala hidangan yang lezat-lezat tersaji dalam



Penobatan Jatiswara sebagai Raja Campa dan penobatan Sajati sebagai Mahapatih Kerajaan Campa. Dalam penobatan itu disaksikan oleh rakyat Kerajaan Campa.

pu ta itu. Berbagai buah pun ada. Bersamaan itu dipentaskan be bagai kesenian. Dengan demikian, suasana menjadi meriah di puti rasa gembira.

Hari semakin larut malam. Acara berakhir. Para tamu pulang ke rumah masing-masing. Esoknya mereka telah memulai dengan tugas masing-masing demi kelangsungan Kerajaan Campa.

TAMAT

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
96 - V63

398.2
S